

Laporan Penelitian

**SARANA DAN PRASARANA IBADAH DALAM
MEWUJUDKAN KEBERSIHAN DI KAMPUS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

PENELITIAN

**Muhammad Husni Ritonga, MA.
NIP.19750215 200501 1 006**



**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul : Sarana Dan Prasarana Ibadah Dalam Mewujudkan Kebersihandi Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Macam Penelitian : Sosial
3. Bidang Penelitian : Penelitian Terapan
4. Kategori : Individu
5. Peneliti : Muhammad Husni Ritonga,MA
6. Unit Kerja : Lembaga Penelitian UIN SU Medan
7. Waktu : Juni s/d Nopember 2017
8. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah)

Medan 13 Nopember 2017

Disyahkan oleh
Kepala Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat
UIN Sumatera Utara Medan,

Peneliti

Prof.Dr.Pagar, MAg
NIP. 19812311988031016

Muhammad Husni Ritonga, MA
NIP.197502152005011006

KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan krehadirat Allah SWT sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tanpa ada halangan yang berarti. Judul penelitian ini adalah: Sarana Dan Prasarana Ibadah Dalam Mewujudkan Kebersihandi Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kemudian, salawat dan salam kita sampaikan kepada baginda Rasulullah SAW yang semua kita rindu untuk berjumpa dan satu majelis dengan Rasulullah.

Peneliti telah banyak mendapat bantuan dan arahan dari semua pihak dalam rangka penyelesaian penelitian ini. Dengan ketulusan hati yang paling dalam peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN SU Medan Prof. Dr. Pagar, M.Ag yang telah memberikan kepercayaan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini
2. Bapak Rektor UIN SU yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui DIPA 2017 untuk penelitian dosen. Sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Parluhutan Siregar yang telah memberikan arahan dan bimbingan terhadap penyelesaian penelitian ini

4. Bapak/Ibu Dosen UIN SU yang telah memberikan informasi berkaitan dengan data penelitian, sehingga data tersebut dapat membantu penyelesaian penelitian ini
5. Para mahasiswa yang terlibat langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini selesai tepat waktu.

Akhirnya peneliti mengakui laporan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu keritik, saran dan masukan peneliti harapkan sungguhnya.

Medan, 13 Nopember 2017

Peneliti

Muhammad Husni Ritonga, MA
NIP.197502152005011006

A B S T R A K

Muhammad Husni Ritonga, 2017. “Sarana Dan Prasarana Ibadah Dalam Mewujudkan Kebersihandi Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”.

Menjaga kebersihan diri ketika beribadah maka akan terbawa kepada akhlak untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian baik diri maupun lingkungan kita. Untuk itu sarana dan prasana ibadah itu penting, sebab bila tidak ada sarana dan prasarana bagaimana civitas akademi UIN SU mau untuk sadar dalam menjaga kebersihan. Kesadaran akan kebersihan dilihat oleh para civitas akademika apabila pihak universitas peduli terhadap sarana dan prasarana itu sendiri.

Kebijakan pimpinan terhadap sarana dan prasarana Masjid Al-Izzah dan masjid Ulul Albab sudah ada namun belum cukup untuk memenuhi kebutuhan civitas akademika UIN SU. Hasil observasi lapangan peneliti melihat bahwa, UIN SU masih kekurangan sarana dan prasarana, hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh BKM Masjid Al-Izzah bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Bahwa kamar mandi dan tempat wudhu masjid masih kurang untuk menampung jumlah jama'ah masjid. Ide dan rencana dari pihak rektorat untuk memperbaiki sarana dan prasarana ini sudah di rencanakan, namun belum tau kapan akan dilaksanakan.

Hambatan Eksternal yang dihadapi UIN SU dalam mewujudkan kebersihan sarana ibadah di kampus adalah persoalan dana yang masih minim. Ditambah lagi dengan potongan anggaran yang bisa terjadi sewaktu-waktu sehingga program yang tadi sudah direncanakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana menjadi terhambat. Karena pihak rektorat mengutamakan untuk membangun sarana-sarana vital seperti gedung kuliah baru untuk mahasiswa. Sehingga sarana dan prasarana ibadah harus menunggu perencanaan ditahun lainnya.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Laporan Akhir Penelitian	
Kata Pengantar	i
Abstrak	iii
Daftar Isi	iv
DAFTAR ISI.....	i
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Batasan Istilah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	4
BAB II :LANDASAN TEORI.....	5
A. Budaya Kebersihan.....	5
B. Lingkungan Hidup	8
1. Perilaku Masyarakat	11
2. Sadar Lingkungan	12
3. Komunikasi	14
C. Teori Penetrasi Sosial	15

BAB III : METODE PENELITIAN	20
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian	21
C. Sumber Data.....	25
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	25
E. Tehnik Analisis Data	26
BAB IV : HASIL PENELITIAN	28
A. Kesehatan Lingkungan	28
B. Pengelolaan Mesjid	39
C. Pengelolaan dan Pengembangan Keuangan Mesjid	41
D. Penyadaran Civitas Akademi UIN SU	48
E. Pemanfaatan Media Komunikasi Untuk Kebersihan Lingkungan	50
F. Hambatan Mencapai Kebersihan Lingkungan Kampus	52
1. Hambatan Psikologi	53
2. Hambatan Sosiokultural	60
3. Hambatan Interaksi verbal	63
G. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan	68
BAB V KESIMPULAN :	73

A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
Daftar Pustaka	77
Lampiran gambar	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebersihan merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena dengan budaya bersih kita dapat melaksanakan aktivitas dengan nyaman. Kebersihan lingkungan ini diartikan sebagai suatu keadaan yang bebas dari kotoran seperti, debu, sampah, dan juga bau. UIN SU Medan khususnya, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya. Masalah mengenai kebersihan lingkungan yang tidak kondusif disebabkan karena Mahasiswa dan seluruh elemen kampus UIN SU Medan tidak sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Kebersihan merupakan unsur pokok dalam mewujudkan kesehatan yang merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan tidak bisa terlepas dari masalah yang berkaitan erat dengan kebersihan. Profil kesehatan lingkungan pada tahun 2009 menyajikan data bahwa 64,41% sarana yang telah dibina kesehatan lingkungannya, yang meliputi

institusi pendidikan (67,52%), tempat kerja (59,15%), tempat ibadah 58,84%), fasilitas kesehatan (77,02%), dan sarana lain (62,26%)¹. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan lingkungan terutama kebersihan dalam tatanan masyarakat masih memerlukan perhatian yang serius agar berdampak positif bagi kesehatan masyarakat.

Mesjid sebagai pusat pengembangan akhlak dan moral, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dan civitas akademi kampus UIN SU Medan dalam menjaga kebersihan kampus. Khutbah jum'at, ceramah setelah sholat juhur, dan kajian-kajian keislaman yang dilakukan di Mesjid Al-Izzah dan Ulul Albab dapat dijadikan kegiatan penunjang pembinaan akhlakul karimah dan sekaligus sebagai media penyampaian pesan tentang pentingnya kebersihan bagi kehidupan manusia. Tetapi yang menjadi pertanyaan mendasar adalah apakah Masjid kampus UIN Sumatera Utara telah layak dijadikan sebagai contoh untuk mewujudkan kampus bersih sehingga perlu untuk merumuskan pertanyaan lanjutan sebagai rumusan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja fungsi sarana dan prasarana ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN SU Medan.

¹*Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011), hlm. 4.

2. Bagaimana kebijakan pimpinan terhadap sarana dan prasarana rumah ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN-SU Medan.
3. Bagaimana hambatan sarana dan prasarana ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN-SU Medan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian untuk memahami penelitian ini, maka penting memberikan batasan istilah agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah :

Sarana adalah : Segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan secara umum sarana adalah suatu media yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, sarana yang dimaksud peneliti adalah Mesjid Al Izzah dan Ulul Albab.

Prasarana adalah : Segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses tujuan. Yang dimaksud disini adalah Tempat wudhu, tempat parkir, dan halaman Mesjid Al-Izzah dan Ulul Albab

Ibadah adalah : Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.

Kebersihan : Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan

keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan sehat dan nyaman.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sarana dan prasarana Ibadah dalam mewujudkan kebersihan kampus UIN SU Medan. Namun secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sarana dan prasarana ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN SU Medan.
2. Untuk mengetahui kebijakan pimpinan terhadap sarana dan prasarana rumah ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN-SU Medan.
3. Untuk mengetahui hambatan sarana dan prasarana ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN-SU Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan kepada pimpinan UIN SU Medan dalam mengambil kebijakan mengenai kebersihan.
2. Sebagai referensi dan bahan kajian lanjutan bagi kalangan akademisi dan aktivis dakwah di kawasan UIN SU Medan.
3. Sebagai bahan kajian terhadap masjid untuk memaksimalkan peran sebagai salah satu pembina akhlak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Budaya Kebersihan

Manusia adalah salah satu makhluk tuhan di dunia yang memiliki keistimewaan yaitu, memiliki sifat wujud, hidup, dibekali nafsu, serta akal budi. Akal budi merupakan bagian dari kata hati berupa panduan akal dan perasaan yang dapat membedakan baik-buruk sesuatu.¹ Sedangkan Menurut Koentjoningrat, budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya.²

Kebersihan adalah lambang kepribadian seseorang, jika tempat tinggal, pakaian, tubuh, dan peralatan-peralatan pribadi terlihat bersih maka orang tersebut mempunyai kesan manusia elegan, beraura cerah, dan sehat. Bersih adalah sesuatu yang mudah dan murah, namun jika diabaikan akan berakibat buruk, seperti terjangkitnya suatu penyakit. Kebersihan timbul dari pribadi dan watak yang bersih, sehingga mampu mewujudkan tindakan menjaga kebersihan. Dan pada akhirnya tercipta atmosfir lingkungan yang segar

¹ Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 18-19.

² *Ibid*

nyaman. Jika kebersihan ini menjadi kebiasaan dan tabiat seseorang maka terciptalah nuansa hidup bersih.

Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kita dan setiap saat kita temui yaitu lingkungan ruangan yang selalu kita gunakan untuk melakukan aktivitas. Kemudian setelah itu kebersihan halaman, selokan, dan membersihkan jalan dari sampah. Tingkat kebersihan berbeda-beda menurut tempat dan kegiatan yang dilakukan manusia, tingkat kebersihan dirumah dan kampus berbeda dengan tingkat kebersihan di rumah sakit atau di pasar. Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan manusia sendiri tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Maka sebagai individu yang berhubungan langsung dengan segala aspek yang ada dalam masyarakat harus dapat memelihara kebersihan lingkungan. Karena tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun masyarakat akan menderita disebabkan sebuah faktor yang merugikan seperti kesehatan

Kebersihan dalam Islam terbagi kedalam beberapa aspek yang dapat dijabarkan :



108. *Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selamanya. sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*

B. Lingkungan Hidup

Manusia mempunyai ikatan dengan alam. Ini terjadi karena manusia menyadari bahwa alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Prof. St. Munadjat Danusaputra, SH. "Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkat perbuatannya. Begitu juga menurut Prof. Otto Soemarwoto berpendapat yang sama mengenai pengertian lingkungan hidup.

Adapun pengertian lingkungan hidup menurut Undang-undang No 23 pada tahun 1997 menyebutkan bahwa Lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang termasuk manusia dan segala perilakunya yang dapat mempengaruhi segala kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya. Antara Lingkungan dengan

kehidupan tidak dapat dipisahkan sebab keduanya saling berkaitan. Bahkan untuk diantaranya saling mempengaruhi dan berpengaruh, terutama didalam hal kualitas lingkungan itu sendiri.³

Namun segala sesuatu ada kata perubahan hanya saja dalam segala persoalan-persoalan, semua ini tidak dapat dijalankan tanpa sebuah kesadaran dari setiap individu masyarakat maupun kelompok masyarakat untuk menjaga kebersihan, Maka Kebersihan itu tidak akan berguna dan menimbulkan banyak kerugian. Sebagaimana kita ketahui bahwa pandangan masyarakat tentang sadar lingkungan sangatlah minim/kurang. Dari hal tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat masih belum peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya.

Kebanyakan dari mereka berfikir secara parsial dan hanya ingin menguntungkan diri sendiri, seperti masalah pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, pembuangan limbah pabrik, polusi udara, pencemaran air, dan lain-lain. Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan setiap tahunnya selalu meningkat. Dan mengakibatkan keadaan yang merugikan daerah meral contohnya : banjir yang baru-baru ini

³ Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011), hlm. 12-16.

terjadi karena banyaknya sampah yang menumpuk di parit-parit rumah dan kanal air.

Dengan sebuah perumpamaan yang dapat di bandingkan dengan teknologi maka dapat di perhatikan bahwa secanggih-canggihnya teknologi tanpa didasari dengan kebersihan maka, teknologi itu akan hancur. Jadi, dari hal tersebutlah kita harus menyadari kebersihan itu penting. Marilah kita menjaga kebersihan secara bersama-sama.

Dari sebuah komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat dengan memeberi penyuluhan tentang perlunya sadar akan kebersihan lingkungan. Karena kebersihan itu sebahagian dari iman. Disini peneliti berusaha agar informasi apa yang didapat diberitahukan kepada masyarakat demi membantu memnyampaikan bahwa kebersihan itu penting.

Dalam melakukan penelitian, teori berperan sebagai landasan berfikir untuk mendukung pemecahan suatu masalah dengan jelas dan sistematis. Sesuai dengan pengertian teori menurut kerlinger yang dikutip Jalaluddi yakni “Himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposial yang mengemukakan pandangan yang sistematis tentang gejala dengan menjabarkan variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.”⁴

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 6

Berdasarkan paparan di atas maka teori dalam pembahasan penelitian ini adalah mengutarakan tentang masalah-masalah komunikasi, perilaku masyarakat, dan sadar lingkungan. Oleh karena itu pembahasan secara teoritis di bawah ini adalah : pengertian komunikasi, perilaku masyarakat dan sadar lingkungan.

1. Perilaku Masyarakat

a. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya .

b. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah society , sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Ada beberapa pengertian masyarakat :

- 1) Menurut (Selo Sumarjan 1974) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan
- 2) Menurut (Koentjaraningrat 1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu

sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.

- 3) Menurut (Ralph Linton 1968) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.⁵
- c. Pengertian Perilaku Masyarakat Tingkah laku yang sudah menjadi pengetahuan secara umum yang diakui oleh segala lapisan masyarakat, yang berdasarkan norma-norma yang telah diketahui secara benar.

2. Sadar Lingkungan

a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran adalah keadaan seseorang di mana ia tahu/mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya. Sedangkan pikiran bisa diartikan dalam banyak makna, seperti ingatan, hasil berpikir, akal, gagasan ataupun maksud/niat.

b. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan hidup manusia baik langsung maupun tidak langsung . Lingkungan terbagi atas dua yaitu , Lingkungan abiotik dan biotik. Adapun berdasarkan

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*,...hlm 10.

UU no. 23 tahun 1997 menyebutkan bahwa kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup yang termasuk di dalamnya manusia dan perilaku manusia yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

c. Pengertian Kesadaran Lingkungan

Kesadaran Lingkungan adalah keadaan dimana individu masyarakat menyadari bahwa pentingnya sebuah ruang lingkup (lingkungan) yang didalamnya, terdapat makhluk-makhluk hidup yang harus dijaga kelestariannya.

Masyarakat merupakan suatu kelompok individu yang berada pada lapisan tertinggi. Dalam pembahasan ini yang dimaksud masyarakat adalah seluruh civitas akademika UIN-SU Medan. Masyarakat berada pada koridor individu yang berbeda dan bervariasi. Tanpa masyarakat sebuah negara maupun Daerah tidak dapat berdiri. Di dalam masyarakat terdapat dua Gender (Jenis Kelamin) yaitu, Pria dan Wanita. Begitu juga pada aspek usia yang akhirnya mempengaruhi tingkat perilaku yang ada. Namun bukan hanya itu, tetapi dalam masyarakat tanpa sebuah status maupun pekerjaan akan membuat permasalahan yang akhirnya tidak dapat terpecahkan/ terselesaikan karena berbagai konflik yang terjadi.

Berbagai alasan bahwa kebijakan yang telah di buat sudah menginterpretasi individu tentang adanya kesadaran,

tetapi fakta yang ada kesadaran itu tidak di dapatkan oleh individu-individu maupun masyarakatnya dalam menjalankan kebersihan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kesadaran lah hal yang terpenting dalam perubahan karena tanpa kesadaran semuanya itu hanya omong kosong belaka. Hanya untuk membuat diri bersih dari prasangka bahwa individu di kota kita ini telah berkembang dan berfikir maju. Sedangkan, kesadaran yang ada bisa membuat lingkungan kita terbebas dari kotoran seperti sampah , limbah , dan lain-lain yang sering membuat kekacauan pada pencemaran yang berbentuk pada kerugian . Kesadaran begitu penting untuk ditumbuhkan tetapi bukan dengan paksaan, pengubahan perilaku individu maupun masyarakat bisa menjadi jalan masuknya sebuah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dari dalam diri tidak dapat dielakkan masih banyaknya yang berfikir bahwa kesadaran hanya sepercik tinta yang akhirnya mengotori dan mudah terbenam dengan perasaan yang begitu saja larut di masa sekarang. Dan tidak bisa disalahkan bahwa belum adanya kesadaran di lingkungan walau hanya hal mudah saja seperti membuang sampah pada tempatnya.

3. Komunikasi

Pengertian Komunikasi Menurut Onong U.Effendy, “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau untuk

mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.”⁶ Berdasarkan pengertian komunikasi di atas, menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi proses penyampaian pesan, pembentukan kepercayaan, sikap, pendapat tingkah laku publik. Laswell dalam Onong Uchjana menyebutkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yaitu :

- a. Komunikator
- b. Pesan
- c. Media
- d. Komunikan
- e. Efek⁷

C. Teori Penetrasi Sosial

Dalam teori Penetrasi Sosial semakin sering komunikasi dilakukan kepada seseorang semakin tinggi tingkat kepercayaan yang diberikan komunikan terhadap komunikator. Untuk memahami kedekatan hubungan antara dua orang, Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengonseptualisasikan Teori Penetrasi Sosial. Mereka melakukan studi mengenai ikatan sosial pada berbagai macam tipe pasangan dan teori ini menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan sebuah proses yang

⁶ Onong Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 7

⁷ Onong Effendi, *Dinamika Komunikasi*,... Hlm. 7

diidentifikasi sebagai penetrasi sosial. Teori Penetrasi sosial adalah teori yang membahas bagaimana perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan.

Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi yang lebih intim. Keintiman disini lebih dari sekedar keintiman secara fisik, termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non-verbal (postur tubuh, senyum, dsb) dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (ruang antara komunikator, objek fisik yang ada di lingkungan, dsb). Teori Penetrasi Sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya.

Altman dan Taylor (1973) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses *“gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast*

outcomes.” Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Dalam perspektif teori Penetrasi Sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

1. Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, dari pada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.
2. Keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan

tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka, dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.

3. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang, dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.
4. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Dari Teori Penetrasi Sosial tersebut dapat kita ambil pemahaman bahwa pentingnya sosialisasi mengenai menjaga

kebersihan dilingkungan UIN-SU ini sangatlah penting, karena dengan adanya sosialisasi, memberikan pemahaman, ataupun penyampaian informasi tentang menjaga sarana dan prasarana ibadah UIN-SU bisa menjadi pembangkit kesadaran. Para petinggi dicivitas akademika UIN-SU yang memiliki wewenang tertinggi hendaknya senantiasa melakukan komunikasi yang intensif dan secara kontiniu kepada seluruh civitas akademika UIN-SU sehingga kesadaran akan bangkit baik secara individu maupun kelompok.

Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif, pada informasi dan pengetahuan yang dimiliki setiap orang. Tidak akan ada teori sikap atau aksi sosial yang tidak didasarkan pada penyeledikan tentang dasar-dasar kognitif. Efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan komunikasi seseorang. Komunikasi terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Hal ini disebabkan, karena perhatian masyarakat cenderung lebih dipengaruhi gambaran yang ada daripada situasi nyata dunia sekelilingnya.⁸

⁸ Efek kognitif menunjukkan jika terjadi perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi seseorang. Efek kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek kognitif berkaitan juga dengan penciptaan atau penghilangan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat dan penegasan terhadap nilai-nilai. Lihat, S. Djuarsa Sendjaja dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 201.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini di desain sebagai penelitian kualitatif, karena fokus penelitian adalah pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*).¹ Penelitian seperti ini, disebut juga sebagai penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*), karena penelitian ini berusaha memahami objek yang sedang diteliti secara apa adanya, tidak dimanipulasi melainkan dipahami melalui analisis alamiah. Menurut Creswell sebagaimana dikutip Basuki, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.²

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis .Antropologi adalah ilmu tentang manusia di masa lalu dan kini yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati,dan humaniora. Antropologi berasal dari kata Yunani “anthropos”yang berarti

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 25.

² Heru Basuki, *Penelitian kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya* (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006), hlm. 86.

"manusia" atau "orang", dan logos yang berarti "wacana/ ilmu" atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia.

Antropologi bertujuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai spesies homo sapiens dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang interdisipliner dan komprehensif. Oleh karena itu, antropologi menggunakan teori evolusi biologi dalam memberikan arti dan fakta sejarah dalam menjelaskan perjalanan umat manusia di bumi sejak awal kemunculannya. Antropologi juga menggunakan kajian lintas-budaya (*cross-cultural*) dalam menekankan dan menjelaskan perbedaan antara kelompok kelompok manusia dalam perspektif material budaya, perilaku sosial, bahasa, dan pandangan hidup (*worldview*).³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tepatnya di Masjid Al Izzah Jl. Pancing (Kampus II UIN SU) dan Masjid Ulul Albaab Jl. IAIN (Kampus I UIN SU). Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, terhitung dari studi pendahuluan sampai pembuatan la. Untuk lebih jelas, rancangan waktu penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.

³ Elly Setiyadi, Pengantar Antropologi, online, www.file.upi.edu/diakses tanggal 31 Agustus 2017.

C. Sumber Data

Penentuan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau narasumber telah ditentukan sebelumnya.⁴

Sumber-sumber primer adalah data yang diperoleh dari perkataan atau cerita subjek penelitian serta observasi secara terus menerus (persistent observation) sehingga didapatkan data yang akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap aktifitas kebudayaan. Data observasi berupa deskripsi yang riil, terinci, dan cermat mengenai kondisi budaya, kegiatan manusia, situasi sosial, serta konteks tempat-tempat kegiatan budaya terjadi. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati secara langsung kegiatan budaya kebersihan sebagai implementasi dari pemahaman Al-Qur'an selama ini.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm. 68

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yang mendorong informan untuk bicara yang seluas-luasnya⁵.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sedang berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan misalnya: catatan rapat, laporan-laporan, peraturan, kebijakan dan profil mesjid juga Kampus. Selain itu, dokumentasi juga bisa berbentuk foto yang menggambarkan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam membangun analisis data pada penelitian ini adalah:

- a. Membangun sajian: peneliti mencari sebab-sebab dan dinamika persoalan yang mendorong suatu aktifitas.

⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani , *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: pustaka setia, 2009), hlm. 192.

- b. Memasukkan data: peneliti memeriksa catatan lapangan dan melakukan penyaringan terhadap penggalan-penggalan materi serta menyortir data yang tidak berkaitan dengan penelitian.
- c. Menganalisis data: peneliti menganalisa data-data inti kemudian ditulis secara padat dengan merujuk pada catatan lapangan untuk penjelasan atau uraian tambahan.
- d. Menginterpretasi: peneliti melihat hasil telaah penelitian kemudian melakukan interpretasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kesehatan Lingkungan

Masalah kesehatan lingkungannya merupakan suatu masalah yang perlu di perhatikan dan ditingkatkan. Dalam hal ini pengelola/pengurus tempat-tempat ibadah tersebut perlu dan sangat perlu untuk diberikan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang berhubungan dengan tempat-tempat umum (tempat ibadah) guna mendukung upaya peningkatan kesehatan lingkungan melalui upaya sanitasi dasar, pengawasan mutu lingkungan tempat umum, termasuk pengendalian pencemaran lingkungan. Dengan peran serta dari pengurus tempat-tempat ibadah.

Pemerintah sendiri melalui kementrian kesehatan telah membuat pedoman penyehatan sarana dan bangunan umum. Termaktub kedalam Kep. Menkes 288/Menkes/SK/III/2003. Termasuk didalamnya Persyaratan Kondisi Masjid

1. Persyaratan Kesehatan Lingkungan dan bangunan Umum :
 - a. Lokasi masjid tidak terletak di daerah banjir dan sesuai dengan perencanaan tata Kampus
 - b. Bersih dan tertata rapi dan sistem drainase berfungsi dengan baik.

- c. Tidak terdapat genangan air di lingkungan/ halaman masjid.
 - d. Terdapat pagar yang kuat dan terpelihara dengan baik.
 - e. Lantai masjid bersih, kuat, kedap air, tidak licin dan permukaannya rata.
 - f. Dinding masjid bersih berwarna terang dan permukaan yang selalu kontak dengan air kedap air.
 - g. Atap ruangan masjid harus kuat, tidak bocor serta tidak memungkinkan terjadinya genangan air.
 - h. Langit-langit masjid harus memiliki tinggi dari lantai minimal 2,5 meter, kuat serta berwarna terang.
 - i. Pencahayaan dalam ruangan masjid harus cukup terang.
 - j. Memiliki ventilasi yang dapat mengatur sirkulasi udara baik ventilasi alami maupun buatan, sehingga kondisi ruangan menjadi terasa nyaman.
 - k. Alat sholat bersih dan tidak lembab, selalu dibersihkan dan dijemur secara periodic, bebas dari kutu busuk dan serangga lainnya. sepanjang bagian depan shaf dipasang kain putih yang bersih dengan lebar 30 cm² yang digunakan untuk tempat bersujud.
2. Fasilitas Sanitasi :
- a. Air Bersih
 - 1) Jumlah mencukupi / selalu tersedia setiap saat
 - 2) Tidak berbau, tidak berasa & tidak berwarna

- 3) Angka kuman tidak melebihi NAB
 - 4) Kadar bahan kimia tidak melebihi NAB
- b. Pembuangan Air Kotor
- 1) Terdapat penampungan air limbah yang rapat serangga
 - 2) Air limbah mengalir dengan lancar
 - 3) Saluran kedap air
 - 4) Saluran tertutup
- c. Toilet/ WC
- 1) Bersih
 - 2) Letaknya tidak berhubungan langsung dengan bangunan utama
 - 3) Tersedia air yang cukup
 - 4) Tersedia sabun & alat pengering
 - 5) Toilet pria & wanita terpisah
 - 6) Jumlahnya mencukupi untuk pengunjung terbanyak
 - 7) Saluran pembuangan air limbah dilengkapi dengan penahan bau (water seal)
 - 8) Lubang penghawaan harus berhubungan langsung dengan udara luar
- d. Peturasan
- 1) Bersih
 - 2) Dilengkapi dengan kran pembersih
 - 3) Jumlahnya mencukupi

e. Tempat Sampah

- 1) Tempat sampah kuat, kedap air, tahankarat, dan dilengkapi dengan penutup
- 2) Jumlah tempat sampah mencukupi
- 3) Sampah diangkut setiap 24 jam ke TPA
- 4) Kapasitas tempat sampah terangkat oleh 1 orang

f. Tempat Wudhu

- 1) Bersih
- 2) Terpisah dari toilet, peturasan, & ruang mesjid
- 3) Air wudhu keluar melalui kran – kran khusus & jumlahnya mencukupi
- 4) Kolam air wudhu tertutup (rapat serangga)
- 5) Tidak terdapat jentik nyamuk pada kolam air wudhu
- 6) Limbah air wudhu mengalir lancar
- 7) Tempat wudhu pria dan wanita sebaiknya terpisah

g. Tempat Sembahyang

- 1) Bersih, tidak berbau yang tidak enak
- 2) Bebas kutu busuk & serangga lainnya
- 3) Sepanjang bagian depan tiap sap dipasang kain putih yang bersih dengan lebar 30 cm sebagai tempat sujud

h. Tempat sandal dan sepatu

- 1) Tersedia tempat sandal & sepatu yang khusus
- 2) Bersih dan kuat

Pedoman persyaratan kesehatan lingkungan dan Fasilitas sanitasi tempat ibadah ini sudah sewajarnya dimiliki oleh setiap Masjid yang berada dilingkungan Kampus, terutama UIN Sumatera Utara Medan. Sebab Islam sendiri menganjurkan ummatnya untuk bersuci dan tetap menjaga lingkungan.

Wawancara yang dilakukan dengan pengurus badan kemakmuran mesjid Al Izzah bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Beliau mengatakan “Masjid kita ini memiliki Tiga fungsi utama, Pertama tempat ibadah, kedua tempat belajar dan ketiga tempat dakwah, untuk mengajak mahasiswa dan para dosen berdiskusi tentang segala ilmu pengetahuan termasuk kebersihan. Sarana dan prasarana Masjid yang dibutuhkan untuk menunjang kebersihan itu diperlukan tempat parkir, pelebaran halaman masjid, juga pemindahan sekaligus pembersihan tempat wudhu dan kamar mandi.”¹

Hasil pengamatan yang dilakukan fasilitas MCK di Masjid Al-Izzah 3 buah untuk laki-laki dan 3 buah untuk wanita, secara rutinitas setiap waktu sholat zuhur dipenuhi oleh jama'ah, sekitar 1500 orang kondisi ini membuat suasana sesak dan tidak nyaman. Menurut Bapak Abubakar Adanan Idealnya, mesjid Al-Izzah hanya dapat menampung sekitar 800 jama'ah

¹ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017.

laki-laki di lantai bawah dan 300 jama'ah perempuan dilantai atas. Kondisi ini membuat para jamaah harus sabar antri dengan waktu yang cukup lama. Abu Bakar menegaskan keterbatasan kamar mandi dan fasilitas wudhuk membuat jamaah tidak dapat sholat berjamaah pada gelombang pertama.²

Tempat parkir yang tidak terorganisir dan sempit juga menjadi keprihatinan pengurus mesjid Al-Izzah, menurut Abu Bakar bagaimana bisa menciptakan suasana terlihat bersih bila sepeda motor masih sembarangan diletakkan dan tidak dibuatkan tempat khusus.

Tempat wudhu dan kamar mandi yang kecil, menurut ketua BKM Mesjid Al-Izzah sudah selayaknya ini dipindahkan dan dibugar karena letaknya yang tidak strategis menjadikan lantai mesjid kotor karena kaki jama'ah. Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Beliau menyarankan tempat wudhu dan kamar mandi dibuat memanjang disamping jalan, sebelah dari rencana pembangunan gedung fakultas baru. Lalu tempat wudhu yang lama dirobohkan sebagai lokasi pelebaran teras masjid dan halaman.³

² Wawancara Tanggal 10 Oktober 2017

³ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

Namun dalam menjalankan itu semua diperlukan kebijakan-kebijakan Rektorat UIN Sumatera Utara untuk mewujudkannya. Peneliti juga menanyakan kepada Bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Perihal kebijakan rektorat, beliau mengatakan “ Bapak Rektor punya rencana untuk melebarkan dan memperbaiki ini semua, tapi belum tau kita kapan itu akan dilaksanakan namun niat bapak rektor sudah ada”⁴

Pihak Rektorat sebagai pengambil keputusan menurut bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Sudah memiliki niat untuk membugar mesjid ini lagi, setelah pelebaran teras belakang, pengecatan ulang dan merehab dalam mesjid menjadi terbuka keatas, namun belum tau kapan itu akan dilakukan.

Dalam hal mengambil kebijakan, peneliti mewawancarai pihak rektorat yakni bapak Subhan Dawawi, MM. Selaku kepala Bagian Umum beliau mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada rencana dari rektorat untuk merehab masjid Al-Izzah dan Ulul Albab, karena pihak rektorat lebih fokus untuk membangun kelas-kelas. Namun beliau juga mengatakan bahwa sewaktu-waktu bisa saja program perhabilitasian kamar mandi dan tempat wudhu mesjid dapat dilakukan, melihat memang kamar mandi dan tempat wudhu yang sudah tidak memadai lagi.

⁴ Wawancara Tanggal 10 Oktober 2017

Hambatan prasarana yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan ketua BKM Al-Izzah yaitu, tidak adanya kerjasama antar dosen dan mahasiswa untuk membantu pihak BKM menjaga kebersihan juga merawat sarana Mesjid yang sudah ada. Rasa ketidakperdulian para Dosen dan pegawai UIN Sumatera Utara terhadap kemakmuran Masjid Al-Izzah masih minim jika diperhatikan, itu terlihat dengan ketidakhadiran para Dosen yang bertugas mengisi ceramah singkat ba'da dzuhur di Mesjid Al-Izzah.

Seperti yang diketahui bahwa Mesjid Al-Izzah mempunyai program ceramah ba'da dzuhur, memberikan ceramah singkat untuk memotivasi dan mengingatkan mahasiswa tentang realitas kehidupan sekarang ini. Program ini didukung penuh oleh pihak Rektorat untuk dijalankan terus, sehingga pihak BKM membuat jadwal petugas ceramah yang diisi oleh para dosen dan guru besar dilingkungan UIN Sumatera Utara, namun menurut pengakuan pihak BKM banyak para dosen tidak hadir untuk mengisi jadwal ceramah sehingga hanya KH. Abu Bakar Adanan saja yang sering mengisi jadwal ceramah ini.⁵

Dari sini terlihat bahwa minat para dosen untuk memakmurkan mesjid Al-Izzah masih minim, padahal apabila ini dilaksanakan para dosen bisa menanamkan benih-benih

⁵ Wawancara Tanggal 10 Oktober 2017

kebersihan didalam hati para mahasiswa untuk menjaga kebersihan dilingkungan UIN Sumatera Utara.

Berbeda dengan majid Ulul Albab menurut ustad Sokon Saragih kebersihan masjid ditangani oleh 4 orang mahasiswa yang tinggal di masjid Ulul Albab. Mereka bertugas sebagai petugas menjaga lima waktu sehari semalam melaksanakan azan dan imam lalu mereka punya tanggung jawab untuk membersihkan seluruh sarana dan prasarana masjid.⁶

Keseriusan petugas kebersihan masjid Ulul Albab kurang sesuai dengan yang di harapkan, karena banyak keluhan jamaah terhadap kebersihan masjid ketika dilakukan evaluasi tentang kebersihan, para mahasiswa yang ditugaskan selalu menjawab “ia ustad” tetapi realisasinya tidak sesuai dengan yang di harapkan. Mahasiswa sebagai petugas kebersihan selalu mengatakan volume kegiatan di kampus yang cukup tinggi juga tidak luput menjadi alasan sehingga tidak sempat untuk membersihkan masjid secara maksimal.⁷

Badan kenajiran masjid Ulul Albab mempunyai rencana, petugas kebersihan masjid ditangani oleh orang yang profesional dalam bidangnya, petugas tersebut bertanggung jawab setiap

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Drs Sokon Saragih,MAg, Tanggal 10 Oktober 2017

⁷ Wawancara Tanggal 10 Oktober 2017

hari membersihkan, ruangan masjid, kamar mandi, dan menata taman di lingkungan masjid Ulul Albab. Petugas tersebut juga punya tanggung jawab untuk memelihara lampu, pengeras suara, AC dan seluruh sarana dan prasarana yang ada di masjid Ulul Albab.⁸ Bila perlu kebersihan masjid dipekerjakan satu atau dua orang yang di gaji sesuai dengan upa minim regional Sumatera Utara.⁹

Ustad Safruddin Sam mengatakan, kebersihan sangat tergantung dengan sarana air bersih yang memadai, Masjid Ulul Albab mempunyai persoalan yang unik dengan air. Sumber air masjid Ulul Albab pada awalnya berasal dari sumur bor yang kongsi dengan Pascasarjana UIN SU. Sumber air yang ada di Pascasarjana ternyata tidak sanggup untuk membagi ke setiap unit yang ada di kampus 1 sutomo termasuk masjid Ulul Albab maka pengurus membuat kebijakan untuk memasukkan Air PDAM dan membuar sumur bor mandiri.¹⁰

Wirman Lumban Tobing selaku ketua kopraasi masjid Ulul Albab Mengatakan, kondisi masjid saat sholat juhur terasa kurang nyaman baik di lantai satu maupun di lantai dua karena

⁸ Wawancara dengan bapak Drs Sokon Saragih, MAg, Tanggal 10 Oktober 2017

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Drs Sokon Saragih, MAg, Tanggal 10 Oktober 2017

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Dr. Safruddin Sam, Tanggal 11 Oktober 2017

setelah sholat djuhur para mahasiswa menjadikan sarana masjid untuk tempat makan siang. Efek dari kegiatan mahasiswa yang menjadikan fasilitas masjid tempat makan siang, sampah banyak yang berserakan dan sulit untuk menertipkannya. Melihat kondisi ini pengurus masjid dibawah koordinasi pengurus Koprasi masjid Ulul Albab akan membuat kantin pemberdayaan masjid dengan harapan perekonomian masjid dapat di berdayaakan dan kebersihan bisa terjaga.¹¹

Menurut bapak Subhan Dawawi, MM. Minimnya dana juga menjadi hambatan untuk membangun sarana dan prasarana kebersihan dilingkungan manapun, baik lingkungan pendidikan, perkantoran, pemerintahan dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, keterbukaan informasi seharusnya juga menjadi sebagai sarana untuk menjadikan seluruh kebijakannya bisa dimengerti dan dipahami oleh semua sehingga para civitas akademika baik itu para dosen maupun mahasiswa bisa melihatnya secara transparan tanpa ada yang ditutup-tutupi.¹² Keterbatasan dana sarana dan prasarana bagi rumah ibadah di lingkungan kampus agar menjadi perhatian bagi para jamaah masjid Ulul Albab

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Dr Wirman Lumban Tobing, Tanggal 10 Oktober 2017

¹² Hasil wawancara dengan bapak Subhan Tanggal 3 Oktobr 2017.

kalau tidak bisa untuk turut serta membersihkannya paling tidak turut menjaga kebersihan masjid¹³

B. Pengelolaan Masjid

Semua sarana dan prasarana, fasilitas masjid yang sudah ada harus dikelola dengan baik dan tepat penggunaannya, karena hal itu merupakan bagian dari amanat umat. Disamping itu semua saprafas yang ada hendaknya dikembangkan sedemikian rupa.

Menurut KH. Abu Bakar Adanan dari hasil wawancara yang dilakukan banyak cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana fasilitas masjid, diantaranya dapat dilaksanakan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Menambahkan jumlah sarana dan prasarana fasilitas masjid yang kurang
- b. Memperluas lahan atau ruangan
- c. Memperbaiki sarana, prasarana fasilitas yang masih dapat digunakan
- d. Mengganti sarana dan prasarana fasilitas yang sudah rusak

¹³ Wawancara 3 Oktober 2017

- e. Menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan bagi SDM untuk meningkatkan kualitas pengurus atau pengelolaan masjid
- f. Melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dalam rangka pengembangan masjid
- g. Bekerja sama dengan pihak terkait dalam rangka mengembangkan seluruh sarana dan prasarana fasilitas

Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam buku “Manajemen Masjid Petunjuk praktis bagi para pengurus, bahwa kedelapan cara tadi dapat meningkatkan sarana dan prasarana Masjid ¹⁴

Mencapai tujuan, Masjid sebagai motor penggerak kebersihan dilingkungan UIN Sumatera Utara ada berbagai cara menerapkannya, seperti yang dikatakan KH. Abu Bakar Adanan, bahwa akhlak mahasiswa ini harus ditempah sedemikian rupa agar dapat sama-sama menjaga kebersihan lingkungan. Program yang dilakukan oleh pihak BKM Masjid Al-Izzah dalam hal ini adalah dengan ceramah ba'da dzuhur. Program ini sudah dijalankan sejak lama oleh pihak BKM, dengan melibatkan para dosen dan guru besar untuk mengisi ceramah rutin setiap habis dzuhur. Namun karena minimnya

¹⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hlm. 3.

tingkat kepedulian dosen-dosen, seringkali hanya KH. Abu Bakar Adanan saja yang berceramah.

Seperti yang diungkapkan salah seorang jama'ah Masjid Al-Izzah bernama Imam El Islamy, bahwa yang sering menjadi penceramah setelah dzuhur adalah ustad Abu Bakar padahal jadwal sudah disusun dalam satu tahun siapa-siapa aja yang menjadi penceramah. Membina SDM masyarakat masjid tidak sesederhana yang kita bayangkan, kerjasama jama'ah dan stake holder sangat diperlukan dan dapat dikatakan penentu dalam mewujudkan suasana bersih dan nyaman di lingkungan masjid.¹⁵

C. Pengelolaan dan Pengembangan Keuangan Masjid

Untuk pengembangan keuangan Masjid sebaiknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan usaha-usaha produktif yang sesuai dengan syariat
- b. Budidaya umat
- c. Mengembangkan kerjasama melalui silaturahmi antar pengurus dan atau antar jemaah masjid.

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan, akan tetapi tugas dan tanggung jawabnya cukup berat.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Jama'ah Mesjid Al-Izzah, Tanggal 2 Oktober 2017

Pengurus tidak memperoleh gaji dan imbalan yang memadai, pengurus masjid harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya yang didasari dengan keikhlasan. Beberapa tugas dan tanggung jawab pengurus Masjid Al-Izzah dan Ulul Albab UIN-SU Medan:

1. Memelihara Masjid

Sebagai pengurus masjid menjadi tanggung jawab untuk memelihara dan merawat sarana dan prasarana masjid agar kebersihan masjid tetap terjaga. Pengurus masjid berkewajiban untuk melakukan bersih bersih dari kotoran dan memperbaiki setiap setiap fasilitas yang rusak. Dari sekian banyak fasilitas yang harus di perhatikan kebersihannya antara lain karpet masjid, menyapu lantai, menyapu lingkungan masjid membersihkan kamar mandi, memperbaiki peralatan-peralatan masjid seperti sound system, pengeras suara, dan lain sebagainya.

Pembersihan itu dilakukan setiap hari dan sesuai dengan kebutuhan yang dilakukan oleh pengurus masjid dan di bantu oleh para mahasiswa. Selain adanya perawatan masjid diadakan pula keamanan masjid untuk menghindari adanya kehilangan barang. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu mengunci masjid di waktu malam ketika sudah tidak ada lagi kegiatan.¹⁶

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

2. Mengatur kegiatan

Sebagai pengurus masjid juga harus pandai dalam mengatur atau melakukan kegiatan yang sifatnya memakmurkan masjid dan kegiatan dibidang ibadah secara rutinitas berjalan dengan sendirinya seperti shalat berjamaah lima waktu dan shalat jum'at.

Namun secara spesifik ada juga beberapa kegiatan masjid dibidang ibadah yang sudah menjadi tradisi dilaksanakan, contohnya seperti di bulan ramadan dilaksanakan shalat taraweh berjamaah setelah shalat isya kemudian dilakukan siraman rohani atau kultum dan tadarus al-Qur'an. Kegiatan di bulan ramadan membuat para civitas akademika UIN-SU Medan begitu semangat mengikutinya. Untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan pengurus masjid tidak melaksanakan kegiatan tersebut secara sendirian, tetapi bermusyawarah dengan civitas akademika sekitar. Kegiatan yang rutin dilaksanakan seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, Isra Mi'raj, maulid Nabi, dan menyambut tahun baru Islam. Setiap akan diadakannya kegiatan pengurus masjid dan mahasiswa melakukan musyawarah untuk merencanakan terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Jumlah masjid di Indonesia tidak bisa dipungkiri semakin tahun akan semakin bertambah hingga saat ini. Suatu jumlah yang sangat besar, bahkan yang terbesar di dunia, dan

cenderung untuk terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk khususnya kaum muslimin. Tetapi pertumbuhan tersebut baru bersifat fisik, belum sepenuhnya bersifat peran dan fungsinya sebagai sarana untuk melayani masyarakat. Manajemennya atau pengelolaannya masih lemah, sangat ironis, kalau kita begitu bersemangat untuk membangun masjid, mushalla, langgar, surau, di sekolah-sekolah, instansi, kantor, mall-mall, dan tempat-tempat keramaian lainnya, namun tidak mengacuhkan bagaimana mengelola atau memenejanya menjadi lebih baik.

Besarnya jumlah masjid di negeri kita Indonesia seharusnya semakin mampu meminimalisasi kemiskinan dan meringankan beban kehidupan umat atau ikut memecahkan persoalan ekonomi dan sosial. Kenyataannya masjid selama ini hanya difungsikan sebagai tempat ibadah tanpa adanya gerakan berarti lainnya, karena kita masih memandang masjid dengan sudut "sempit", sehingga ruang gerak dan fungsinya juga menjadi sempit. Sehingga pula banyak masjid yang dibangun namun terabaikan pemeliharanya karena kurang berfungsi, ada pun langkah-langkah pemeliharaan masjid banyak langkah.

Hasil wawancara peneliti dengan BKM Masjid Al-Izzah bahwa memelihara bangunan dan fisik masjid mencakup berbagai sisi¹⁷, diantaranya:

1. Memelihara keindahan masjid, baik dari sisi artistik atau keindahan dan kenyamanan masjid bagi para jama'ah. Juga dengan memperhatikan segala hal yang mengganggu keindahan masjid, baik interior atau eksterior.
2. Memelihara lingkungan masjid, lingkungan masjid yang dimaksud adalah daerah yang masih dalam wilayah masjid, seperti halaman depan dan belakang, taman-taman, serta jalan menuju masjid juga perlu diperhatikan. sebaiknya daerah disekitar masjid dibersihkan dan dibebaskan dari keramaian yang mengganggu khusyuknya pelaksanaan ibadah.
3. Memelihara suasana masjid, menciptakan suasana tenang dengan meminimalisir segala gangguan. Juga menciptakan suasana tertib bagi jamaah yang hadir didalam masjid, termasuk tertib shaf (barisan shalat) dan tertib dalam penempatan barang, juga mengatur tempat khusus untuk jamaah perempuan, baik diri maupun barang yang masuk kemasjid.

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

4. Memelihara ketertiban masjid, dilakukan dengan menegakkan tata tertib yang berlaku didalam masjid atau etika yang seharusnya diikuti oleh setiap jamaah seperti dilarang berbicara dan mengobrol tanpa memperhatikan batasan syar'i.
5. Memelihara masjid diwaktu malam adalah bentuk penjagaan terhadap kehormatan dan seluruh harta kekayaan masjid dari tindak kriminal dan pelecehan. Sebab, dimungkinkan akan ada orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mencemarkan masjid dengan tindakan yang tidak terpuji.

Pihak BKM masjid Al-Izzah maupun masjid Ulul Albab selalu berpesan kepada jamaah yang melaksanakan ibadah dan kegiatan kegiatan di malam hari hendaknya diingatkan agar menjaga kebersihan dan kesuciaan masjid Al-Izzah UIN-SU Medan. Kepada jamaah atau musafir yang ingin tidur dan menginap di masjid juga dipesankan agar menjaga kebersihan dan kesucian masjid. Ruang yang dipakai untuk tidur, diusahakan ditempat khusus yang disediakan masjid. Kebersihan tempat wudhu dan kamar mandi dimalam hari juga perlu senantiasa dijaga dan dipelihara.

Memelihara lingkungan masjid seperti daerah sekitar halaman, taman-taman atau jalan menuju kesana. Kemudian

memelihara fisik masjid dibagian luarnya dapat juga dengan menyediakan tempat tinggal untuk penuntut ilmu (*ruwaq*), menyediakan perpustakaan dan ruang baca, menampilkan buletin dan papan informasi, menyediakan lapangan olahraga, menyediakan gedung serba guna, menyediakan kantor pengurus harian dan ruang bimbingan konseling keagamaan, membangun lembaga pendidikan dan latihan, membangun klinik kesehatan masjid, membangun koperasi (lembaga pemberdayaan ekonomi umat), membentuk lembaga amil zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).

Pemeliharaan fisik dalam masjid dengan adanya ketersediaan perangkat-perangkat utama yang dibutuhkan oleh layaknya sebuah masjid. Perangkat-perangkat tersebut diantaranya: mihrab, mimbar, kubah/menara azan, rak-rak Al-Quran/buku, rak-rak sandal/sepatu, tempat khusus wanita, tempat wudhuk dan bersuci, perangkat lampu/penerangan, perangkat sound system/pengeras suara, pendingin ruangan/kipas angin, karpet/tikar dan kebersihan, petugas-petugas kebersihan masjid dan bangunan pelengkap (*ruwaq*) tempat tinggal mereka.

Apabila kebersihan dan keindahan masjid dapat dijaga dengan baik, itu berarti umat islam benar benar bertanggung jawab terhadap rumah Allah. Baik dalam membangunnya,

maupun dalam memeliharanya . masjid yang terjaga kebersihandan keindahanya akan berpengaruh besar kepada orang-orang yang melakukan ibadah ditempat itu dan kepada orang lain yang hanya lewat disekitar masjid. Mereka yang beribadah didalamnya akan memperoleh ketenangan dan kekhusyukan. Mereka yang hanya “menonton” akan kagum dan tertarik.

Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Dan seperti yang kita ketahui bahwa kebersihan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, penyakit, dan lain lain, yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku lingkungan masyarakat.

D. Penyadaran Civitas Akademi UIN-SU

Menyadarkan civitas akademi UIN SU dalam menjaga kebersihan dilingkungan kampus dapat dimulai dari masjid, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pihak BKM, KH. Abu Bakara Adanan mengatakan “ Menyadarkan mahasiswa, para pegawai dan dosen di UIN ini tidak bisa dilakukan oleh saya saja, tapi harus bekerjasama semuanya, Alhamdulillah Rektor kita bapak Prof. DR. Saidurrahman, M.Ag. semoga Allah merahmati beliau, telah membuat kebijakan agar seluruh civitas

akademi UIN SU untuk sholat di Masjid Al-Izzah, baik mahasiswa, dosen dan pegawai “ pihak BKM juga mengatakan “ Dosen kita juga berperan menyadarkan mahasiswanya, kalau udah dengar suara azan mahasiswa itu disuruh sholat ke Masjid, hentikan sejenak kegiatan belajar mengajar dan segera ke mesjid untuk sholat. Ini nggak, sebagian ada dosen-dosen yang mengutamakan belajarnya dulu diselesaikan baru sholat, bagaimana mahasiswa ini mau sadar kalau begitu”¹⁸

Peneliti juga menanyakan apakah jika dilakukan sanksi akan efektif untuk menyadarkan mahasiswa? Beliau menjawab “ Orang-orang yang ada dikampus ini semuanya sudah dianggap dewasa tidak lagi anak-anak, mereka sudah tau mana yang baik dan buruk. Tapi terkadang belum bisa mengendalikan jiwa muda mereka untuk sadar tentang sholat berjama’ah ini dan menjaga kebersihan. Jika mereka diberi sanksi untuk nanti jadi makin malas untuk kemesjid dan ada perasaan terpaksa didalam dirinya”

Sedangkan tanpa perlu dikatakan lagi seharusnya bahwa mahasiswa dan masyarakat kampus lah yang bertugas dalam menjalankan kebersihan, bukan hanya petugas kebersihan yang telah di bayar, dan sebaiknya pemikiran-pemikiran itu haruslah

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

dibuang dan diganti dengan pemikiran yang lebih tertata baik sehingga dalam pelaksanaan membuka peluang perubahan segalanya tidak beranggapan susah. Dan seharusnya pihak rektorat membuat sebuah tindakan yang tepat dan tegas dalam menyikapi hal ini, hal-hal yang membuat civitas akademi Kampus UIN berfikir untuk menjaga lingkungan Kampus bersama-sama.¹⁹

Dari ketiga poin diatas, civitas akademika UIN-SU, pihak rektorat dan BKM Mesjid Al-Izzah harus saling bersinergi. Civitas akademika sebagai sebuah objeknya, pihak BKM sebagai motor penggerak, dan pihak rektorat sebagai pendukung dan penguat kesadaran ini dengan peraturan yang dikeluarkan. Dengan begitu tujuan untuk menyadarkan civitas akademika UIN SU dalam menjaga kebersihan dilingkungan Kampus akan terlaksana.

E. Pemanfaatan Media Komunikasi Untuk Kebersihan Lingkungan

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sebuah sarana yang dipergunakan sebagai memproduksi, reproduksi,

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

mengolah dan mendistribusikan untuk menyampaikan sebuah informasi. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Secara sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan.

Penggunaan media di era globalisasi ini sangatlah penting, media sebagai ujung tombak penyampaian pesan kepada khalayak ramai. Jika diibaratkan penggunaan media sendiri sama seperti menggunakan pisau. Jika pisau tersebut digunakan untuk kebaikan maka hasil yang di dapat pun juga baik tapi jika pisau tersebut digunakan untuk hal-hal yang tidak baik maka hasilnya juga akan tidak baik. Selain itu implikasi dari penggunaan media komunikasi juga sangat besar, sangat mudah merubah persepsi orang akan sesuatu jika ada sebuah opini disampaikan secara terus menerus diinformasikan melalui media.

Penelit menanyakan perihal media komunikasi ini kepada pihak BKM yang bertujuan sebagai media menyampaikan informasi kepada civitas akademi UIN SU agar sadar dalam menjaga lingkungan kampus, beliau menjawab “ Dari dulu saya sudah pertanyakan itu, untuk apa ada menara radio itu dibuat cuma jadi pajangan saja di Dakwah itu, lebih baik pindahkan kesini (Mesjid) biar kami kelola supaya bisa

dibuat program dakwah dari radio itu, bisa jadi lebih bermanfaat dan bisa sebagai syiar agama kepada Civitas akademi dan masyarakat luas “²⁰

Peneliti juga menanyakan tentang Implikasi penggunaan media komunikasi ini terhadap mahasiswa. “Diharapkan setelah adanya penggunaan media komunikasi yang disampaikan secara kontinu para masyarakat khususnya civitas akademika UIN-SU Medan bisa berimplikasi pada pembentukan persepsinya, bisa mempengaruhi budaya civitas akademika dengan tidak membuang sampah sembarang ataupun menjaga sarana dan prasarana ibadah dilingkungan UIN-SU Medan serta civitas akademika bisa berperan aktif untuk mewujudkan kebersihan dilingkungan UIN-SU Medan.”²¹

F. Hambatan Mewujudkan Sarana dan Prasarana

Ada beberapa hambatan yang peneliti temui dilapangan dalam hal mewujudkan kebersihan lingkungan kampus UIN SU, mulai dari hambatan yang ditemui pihak BKM, hambatan dari pihak rektorat dan hambatan oleh civitas akademi itu sendiri, terutama dilihat dari sisi komunikasi. Karena komunikasi ini sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang dapat

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

²¹ Wawancara dengan Bagus Prayugo yang merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU pada tanggal 5 Oktober 2017.

mempengaruhi dan mencapai tujuan kita dalam berkomunikasi itu sendiri. Misalnya dalam hal ini tentang kebersihan dilingkungan kampus, maka komunikasi dan program-program yang telah dilakukan oleh pihak BKM dan Rektorat sangat bergantung kepada komunikasinya kepada civitas akademi sebagai komunikan.

1. Hambatan Psikologi

Dari pendapat Elvinaro mengatakan bahwa hambatan komunikasi massa yang termasuk dalam hambatan psikologis adalah kepentingan (*interest*), prasangka (*prejudice*), stereotip (*stereotype*), dan motivasi (*motivation*). Disebut sebagai hambatan psikologis karena hambatan-hambatan tersebut merupakan unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia.

a. Perbedaan Kepentingan (*Interest*)

Kepentingan atau *interest* akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. orang hanya akan memperhatikan perangsang (stimulus) yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Effendy mengemukakan secara gamblang bahwa apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan lebih memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada yang lainnya.

Kondisi Civitas akademi sebagai komunikan seperti ini perlu dipahami oleh pihak BKM dan rektorat sebagai komunikator dalam komunikasi massa. Masalahnya, apabila komunikator ingin agar pesannya dapat diterima dan dianggap penting oleh sebanyak-banyaknya komunikan, maka komunikator harus berusaha menyusun pesannya sedemikian rupa agar menimbulkan ketertarikan dari komunikan yang bukan sasarannya. Pada akhirnya pesan yang ditujukan untuk khalayak sasaran (komunikan) tertentu tidak dianggap sebagai pesan yang mubazir' oleh komunikan lainnya.

b. Prasangka (*Prejudice*)

Menurut Sears, prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai prasangka, maka sebaiknya kita bahas terlebih dahulu secara singkat pengertian persepsi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dengan menafsirkan pesan. Faktor personal atau fungsional itu antara lain adalah kebutuhan (*need*), pengalaman masa lalu, peran dan setatus. Jadi yang menemukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi kareakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu. Faktor situasional atau

struktural yang menentukan persepsi berasal semata-mata dari sifat stimulus secara fisik. Menurut Kohler, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteks, dalam lingkungan dan dalam masalah yang dihadapinya.

Pembahasan tentang persepsi sekalipun singkat telah memberikan gambaran yang jelas, bahwa persepsi memang dapat menentukan sikap orang terhadap stimulus (benda, manusia, peristiwa) yang dihadapinya. Apabila seseorang atau sekelompok orang dalam hidupnya pernah memiliki pengalaman yang buruk dengan seseorang atau sekelompok orang lainya, maka pada dirinya akan timbul suatu persepsi yang kurang baik. Persepsi yang kurang baik ini akhirnya menjadi suatu prasangka yang menetap. Berkenaan dengan kegiatan komunikasi, prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan bagi tercapainya suatu tujuan komunikasi yang memunyai prasangka, sebelum pesan disampaikan sudah bersikap curiga dan menentang komunikator. Untuk mengatasi hambatan komunikasi yang berupa prasangka yang ada pada komunikasi, maka komunikator yang akan menyampaikan pesan melalui media massa sebaiknya komunikator yang netral, dalam arti ia bukan orang yang kontroversial.

c. Stereotip (*Stereotype*)

Prasangka sosial bergandengan dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain itu sudah terbentuk pada orang yang berprasangka, meski sesungguhnya orang yang berprasangka itu belum bergaul dengan orang yang diprasangkainya. Jadi, stereotip itu terbentuk pada dirinya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif. Stereotip yang sering kita dengar sehari-hari adalah bahwa orang Batak itu berwatak keras, orang Jawa itu lembut, dan stereotip lainnya yang ditimpakan pada etnik-etnik di Indonesia. Seandainya dalam proses komunikasi massa ada komunikan yang memiliki stereotip tertentu pada komunikatornya, maka dapat dipastikan pesan apa pun tidak akan bisa diterima oleh komunikan.

d. Motivasi (*Motivation*)

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif tertentu. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Selanjutnya Gerungan menjelaskan, dalam mempelajari tingkah laku manusia pada umumnya, kita

harus mengetahui apa yang dilakukannya, bagaimana ia melakukan dan mengapa ia melakukan itu. Dengan kata lain, kita sebaiknya mengetahui *know what, know how, dan know why*.

Melihat berbagai motif yang berbeda antara orang perorang maka intensitas tanggapan seseorang terhadap pesan komunikasi pun berbeda sesuai dengan jenis motifnya. Semakin sesuai pesan komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

Hambatan dan rintangan untuk mewujudkan lingkungan kampus yang bersih dan Sehat selalu ada, banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah :

a. Internal

Hambatan internal yang ditemui peneliti dilapangan dalam mewujudkan kebersihan dilingkungan kampus ini, adalah para Civitas akademi UIN Su tidak menganggap kampus ini sebagai rumah mereka yang harus dijaga, dipelihara dan dijaga kebersihannya, mereka menganggap kampus hanya sebagai tempat belajar dan setelahnya pulang. Petugas kebersihan yang telah digaji oleh pihak kampus untuk menjaga kebersihan

menjadi alasan mereka untuk tidak lagi terlibat dalam hal kebersihan kampus.

Padahal seharusnya semua untuk civitas akademi UIN SU berperan penting dalam menjaga lingkungan di kampus, tidak bisa hanya mengandalkan petugas kebersihan saja. Tidak adanya kesadaran ini membuat kebersihan dilingkungan kampus UIN SU sulit untuk dicapai. Seharusnya pihak kampus banyak membuat kampanye menjaga kebersihan ini untuk kebaikan bersama.

Menyikapi hambatan ini, pihak BKM Mesjid Al-Izzah juga mengatakan hal yang senada bahwa tidak adanya kesadaran dan ketergantungan terhadap petugas kebersihan menjadi alasan bagi civitas akademi untuk tidak memperdulikan lingkungan disekitarnya karena sudah ada yang mengerjakan.²²

Hambatan Internal ini hanya sebagian kecil dari hambatan-hambatan lain yang peneliti temui dilapangan. Dalam melihat hambatan ini peneliti mewawancarai bapak Subhan Dawawi, MM. Sebagai Kepala BAGIAN UMUM Rektorat UIN SU. Ada banyak hambatan yang ditemui dalam mewujudkan kebersihan ini.

²² Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

b. Eksternal

Hambatan eksternal yang dihadapi oleh pihak BKM maupun Rektorat dalam mewujudkan kebersihan lingkungan UIN SU ini juga terletak pada keuangan atau dana yang dibutuhkan. Misalnya untuk merenovasi tempat wudhu dan kamar mandi masjid, dibutuhkan dana yang tidak sedikit, belum lagi ditambah dengan lahan kampus yang terbatas membuat keinginan itu semakin sulit dicapai. Akan tetapi semua itu masih dapat dilakukan dengan penataan ulang bentuk bangunan dan lokasi. Peneliti menanyakan kepada bapak Subhan Dawawi tentang hambatan eksternal ini, beliau mengatakan “ IAIN ini sudah berubah nama menjadi UIN SU, namun itu baru sekedar berubah status saja. Keuangan kampus ini belum berubah, masih seperti keuanga Institut. Belum lagi ditambah potongan disana sini membuat kita lebih mengutamakan pembangunan yang bersifat vital misalnya gedung belajar, karena kita lihat sekarang mahasiswa UIN SU semakin banyak akan tetapi kita kekurangan kelas untuk belajar.”²³

Sedikitnya keuangan kampus untuk sarana dan prasarana ini menjadi hambatan besar untuk mencapai tujuan kebersihan ini, belum lagi ditambah prioritas pembangunan masih pada

²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Subhan Dawawi, MM. , Pada tanggal 03 oktober 2017

gedung belajar, membuat pihak BKM lebih menekankan kepada intensitas pengerjaan kebersihan yang dilakukan, menurut pihak BKM, Mesjid Al-Izzah dibersihkan tiga kali dalam sehari, pagi, siang dan sore hari.²⁴

2. Hambatan Sosiokultural

a. Perbedaan norma sosial

Perbedaan budaya sekaligus juga menimbulkan perbedaan norma sosial yang berlaku pada masing-masing etnik. Norma sosial dapat di definisikan sebagai sesuatu cara, kebiasaan, tata krama dan adat istiadat yang disampaikan secara turun temurun, yang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat.

Norma sosial mencerminkan sifat-sifat yang hidup pada suatu masyarakat dan dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar dan tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Norma sosial, di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat agar anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan norma sosial tersebut. Dengan kata lain norma sosial itu dikenal,

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA.
Pada tanggal 02 Oktober 2017

diakui dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat beragamnya norma sosial yang berlaku di Indonesia khususnya dilingkungan kampus UIN SU, maka tidak tertutup kemungkinan terdapat pertentangan nilai, dalam hal kebiasaan dan adat istiadat yang dianggap baik bagi suatu masyarakat, dianggap tidak baik bagi masyarakat lainnya dan sebaliknya.

b. *Kurang mampu Berbahasa Indonesia*

Keragaman etnik dan perbedaan negara menyebabkan keragaman bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Dapat dikatakan, jumlah bahasa yang ada di Kampus UIN SU adalah sebanyak etnik yang ada. Seperti kita ketahui di lingkungan kampus UIN SU terdapat berbagai macam adat seperti Batak, Jawa, Aceh, Melayu, Sunda dan bahkan beda Negara seperti Malaysia dan Thailand.

Masalah akan timbul manakala komunikasi tidak bisa berbahasa Indonesia, atau kemampuan berbahasa Indonesianya minimal. Ini berarti pesan tidak sampai pada mereka. Dalam menanggulangi masalah ini, penyuluh atau para petugas penyuluh, atau para opinion leader untuk mengkomunikasikan

kebijakan dan program pemerintah dengan menggunakan bahasa daerah setempat.

c. *Faktor Semantik*

Semantik adalah pengetahuan tentang pengertian atau makna kata yang sebenarnya. Jadi hambatan semantik adalah hambatan mengenai bahasa, baik bahasa yang digunakan oleh komunikator, maupun bahasa yang digunakan oleh komunikan. Hambatan semantik dalam suatu proses komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk.

Pertama, komunikator salah mengucapkan kata-kata atau istilah sebagai akibat bicara terlalu cepat. Pada saat ia berbicara, pikiran dan perasaan belum terformulasikan, namun kata-kata terlanjur terucapkan. Maksudnya akan mengatakan “demokrasi” jadi “demonstrasi”, “partisipasi” menjadi “partisisapi”, “ketuhanan” menjadi “kehutanan”, dan banyak lagi kata-kata yang sering salah diucapkan karena tergesa-gesa.

Kedua, adanya perbedaan makna dan pengertian untuk kata atau istilah yang sama sebagai akibat aspek psikologis. Misalnya kata *gedang* akan berarti *pepaya* bagi orang Sunda, namun berarti *pisang* menurut orang Jawa. Sedangkan untuk *pepaya* orang Jawa mempunyai istilah lain, yakni *kates*. Begitu pula untuk kata-kata berikut ini, rampung (Sunda-putus,

patah; Jawa-selesai, tuntas), atos (Sunda-sudah; Jawa-keras), jangan (Jawa-sayur), bujang (Sunda= membantu; Sumatera-anak laki-laki) Contoh tersebut hanya sebagian kecil dari kata-kata yang sifatnya ambigu (mengandung makna ganda) yang hidup di Indonesia.

Ketiga, adanya pengertian yang konotatif. Sebagaimana kita ketahui semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya. Pengertian kata yang sebenarnya itu disebut pengertian denotatif, yaitu kata-kata yang lazim diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama.

d. *Hambatan Mekanis*

Hambatan lainnya adalah hambatan teknis sebagai konsekuensi penggunaan telepon ataupun media-media lain yang dapat mempengaruhi perilaku civitas akademi UIN SU.

3. Hambatan Interaksi Verbal

Devito mengemukakan tujuh jenis hambatan yang sering terjadi pada komunikasi antarpersona yang ia sebut sebagai *barriers to verbal interaction*. Dari ketujuh jenis hambatan interaksi verbal tersebut, beberapa diantaranya dapat pula terjadi pada komunikasi massa, namun dengan sedikit perbedaan. Apabila pada komunikasi antarpersona hambatan-

hambatan itu dapat terjadi pada pihak komunikator dan komunikasi sekaligus secara bersama-sama atau masing-masing, maka pada komunikasi massa hambatan tersebut pada umumnya terjadi pada pihak komunikan. Jenis-jenis hambatan itu di antaranya adalah :

a. *Polarisasi*

Polarisasi (*polarization*) adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk ekstrem, seperti baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pendidikan atau bodoh, dan lain-lain. Kita mempunyai kecenderungan kuat untuk melihat titik-titik ekstrem dan mengelompokkan manusia, objek, dan kejadian dalam bentuk lawan kata yang ekstrem. Diantara dua kutub atau dua sisi yang berlawanan itu, sebagian besar manusia atau keadaan berada di tengah-tengah. Di antara yang sangat miskin dan yang sangat kaya, kenyatannya lebih banyak yang sedang-sedang saja. Di antara yang sangat baik dan sangat buruk, lebih banyak yang cukup baik. Begitu pula, di antara pro dan kontra terhadap lembaga tertentu, biasanya lebih banyak yang biasa-biasa saja. Kedua beleh pihak tidak baik mempunyai sikap, ini kawan itu lawan". Seandainya komunikator maupun komunikan melihat dunia seperti itu, maka sudah dapat dipastikan diantara keduanya selalu akan terjadi sikap apriori. Sementara kita

mengetahui bahwa untuk terciptanya komunikasi yang baik, komunikator dan komunikan harus bersikap netral. Kedua belah pihak tidak dapat berpendapat bahwa “*itu lawan ini kawan*”.

b. *Orientasi Intensional*

Orientasi intensional (*intensional orientation*) mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, objek dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Orientasi intensional terjadi bila kita bertindak seakan-akan label adalah lebih penting daripada orangnya sendiri. Dalam proses komunikasi massa, orientasi intensional biasanya dilakukan oleh komunikan terhadap komunikator, bukan sebaliknya. Cara mengatasi orientasi intensional adalah dengan ekstensionalisasi, yaitu dengan memberikan perhatian utama kita pada manusia, benda atau kejadian-kejadian di dunia ini sesuai dengan apa yang kita lihat.

c. *Evaluasi statis*

Pada suatu hari kita melihat seorang komunikator X berbicara melalui pesawat televisi. Menurut persepsi kita, cara berkomunikasi dan materi komunikasi yang dikemukakan komunikator tersebut tidak baik sehingga kita membuat abstraksi tentang komunikator itupun tidak baik. Evaluasi kita tentang komunikator X bersifat statis tetap seperti itu dan tidak

berubah. Akibatnya, mungkin selamanya kita tidak akan mau menonton atau mendengar komunikator X dari waktu ke waktu dapat berubah, sehingga beberapa tahun kemudian ia dapat menyampaikan pesan secara baik dan menarik.

d. *Indiskriminasi*

Indiskriminasi (*indiscrimination*) terjadi bila kita (komunikator) memusatkan perhatian pada kelompok orang, benda atau kejadian dan tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual. Indiskriminasi juga merupakan inti dari stereotip. Stereotip adalah gambaran mental yang menetap tentang kelompok tertentu yang kita anggap berlaku untuk setiap orang (anggota) dalam kelompok tersebut tanpa memperhatikan adanya kekhasan orang yang bersangkutan. Terlepas dari apakah stereotip itu positif atau negatif, masalah yang ditimbulkan tetap sama. Sikap ini membuat kita mengambil jalan pintas yang seringkali tidak tetap.

Jadi, dalam indiskriminasi jika komunikator dihadapkan dengan seorang komunikator, reaksi pertama komunikator itu adalah memasukkan komunikator itu ke dalam kategori tertentu, mungkin menurut kebangsaan, agama atau disiplin ilmu. Misalnya komunikator itu dari suku Batak, maka komunikator memberi gambaran suku Batak itu berkarakter keras. Atau bila

komunikator itu dari disiplin ilmu hukum, komunikator memberi gambaran komunikator bersifat kaku dan terlalu detail. Pada akhirnya, apa pun macam kategori yang digunakan oleh komunikator, komunikator lupa memberikan perhatian yang cukup terhadap karakteristik khas komunikator. Indiskriminasi merupakan pengingkaran dari kekhasan orang lain.

Salah satu cara untuk menghindari indiskriminasi adalah memberikan indeks, yaitu mengidentifikasi setiap orang sebagai individual. Meskipun dua individu, mereka dapat dikelompokkan dalam label yang sama, misalnya politisi 1 bukanlah politisi 2, komunikator 1 bukanlah komunikator 2, dan sebagainya. Indeks ini membantu kita membedakan (mendiskriminasikan) orang tanpa perlu menyisihkannya dari kelompok dimana ia menjadi anggota.

Dari beberapa penjelasan mengenai hambatan pimpinan dalam mewujudkan sarana dan prasarana ibadah dilingkungan UIN-SU setidaknya pemimpin atau para petinggi UIN-SU Medan bisa melakukan dengan komunikasi yang baik yaitu dengan memperhatikan hambatan-hambatan komunikasi yang bisa saja terjadi kapan saja dan dimana saja. Komunikasi yang disampaikan menjadi ujung tombak sebuah kebijakan yang diambil.

Selain itu dengan memanfaatkan sistem manajemen yang baik juga bisa mempermudah pekerjaan pemimpin dalam pengambilan keputusan yang baik dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang dibutuhkan UIN-SU Medan dalam memperbaiki sarana dan prasarana dilingkungan UIN-SU Medan khususnya sarana dan prasarana ibadah.

G. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Perencanaan merupakan sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan sebuah organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi/lembaga/instansi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan instansi.²⁵

Pihak Rektorat UIN SU dalam hal mewujudkan kebersihan dilingkungan kampus ini ketika ditanyakan oleh peneliti, mengatakan “ Rencana untuk memperbaiki kamar mandi dan tempat wudhu juga menyediakan lapangan parkir kendaraan untuk mesjid sudah ada, namun belum tau kapan akan dieksekusi. Karena kita mengutamakan dahulu

²⁵ Ernie dan Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 95.

pembangunan gedung kuliah untuk mahasiswa, tetapi rencana itu sudah ada”²⁶

Ketika peneliti menanyakan dimana rencana pihak rektorat untuk merelokasi tempat wudhu dan kamar mandi mesjid serta lapangan parkir, pihak rektorat menanyakan kembali kepada peneliti dimana tempat yang peneliti sarankan untuk dijadikan tempat relokasi parkir dan kamar mandi. Peneliti mengatakan “ bahwa disamping asrama perempuan diantara lapangan bola kaki, masih ada sisa tanah lebar sekitar 9 meter dan panjang sekitar 20 meter untuk dijadikan lahan parkir kendaraan bagi jama’ah Masjid Al-Izzah ”

Perencanaan pembangunan oleh pihak rektorat juga mempertimbangkan lokasi serta dana untuk membangunnya, tidak bisa membangun begitu saja, banyak tahapan yang harus dilakukan untuk memulai dan mengeksekusinya. Mulai dari keputusan rektor hingga kementrian. Dari sisi pengambilan keputusan, perencanaan merupakan pengambilan keputusan untuk jangka waktu yang panjang, atau yang akan datang mengenai apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana dan siapa yang akan melakukannya, dimana keputusan yang diambil belum tentu sesuai, hingga implementasi perencanaan tersebut dibuktikan di kemudian hari.

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Subhan Dawawi, MM., Pada tanggal 03 Oktober 2017

Pada intinya, perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu. Perencanaan yang baik adalah ketika apa yang dirumuskan ternyata dapat direalisasikan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang buruk adalah ketika apa yang telah dirumuskan dan ditetapkan ternyata tidak berjalan dalam implementasi, sehingga tujuan menjadi tidak terwujud.

Paling tidak ada empat fungsi dari perencanaan, yaitu perencanaan berfungsi sebagai arahan, perencanaan meminimalkan dampak dari perubahan, perencanaan meminimalkan pemborosan dan kesia-siaan, serta perencanaan menetapkan standar dalam pengawasan kualitas.

1. Perencanaan sebagai Pengarah

Perencanaan akan menghasilkan upaya untuk meraih sesuatu dengan cara yang lebih terkoordinasi. Lembaga/organisasi yang tidak menjalankan perencanaan dengan sangat mungkin untuk mengalami konflik kepentingan, pemborosan sumber daya, dan ketidakberhasilan dalam pencapaian tujuan karena bagian-bagian dari organisasi bekerja secara sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi yang jelas dan terarah. Perencanaan dalam hal ini memegang fungsi pengarah dari apa yang harus dicapai oleh organisasi.

2. Perencanaan sebagai Meminimalisasi Ketidakpastian

Pada dasarnya segala sesuatu di dunia ini akan mengalami perubahan. Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan sering kali sesuai dengan apa yang kita perkirakan, akan tetapi tidak jarang pula malah di luar perkiraan kita, sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi organisasi. Ketidakpastian inilah yang coba diminimalkan melalui kegiatan perencanaan. Dengan adanya perencanaan, diharapkan ketidakpastian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang dapat diantisipasi jauh-jauh hari.

3. Perencanaan sebagai Minimalisasi Pemborosan Sumber Daya

Perencanaan juga berfungsi sebagai minimalisasi pemborosan sumber daya organisasi yang digunakan. Jika perencanaan dilakukan dengan baik, maka jumlah sumber daya yang diperlukan, dengan cara bagaimana penggunaannya, dan untuk penggunaan apa saja dengan lebih baik dipersiapkan sebelum kegiatan dijalankan. Dengan demikian, pemborosan yang terkait dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki kampus akan bisa diminimalkan sehingga tingkat efisiensi menjadi meningkat.

4. Perencanaan sebagai Penetapan Standar dalam Pengawasan Kualitas

Perencanaan berfungsi sebagai penetapan standar kualitas yang harus dicapai oleh Universitas dan diawasi pelaksanaannya dalam fungsi pengawasan manajemen. Dalam perencanaan, Universitas menentukan tujuan dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pengawasan, kampus membandingkan antara tujuan yang ingin dicapai dengan realisasi di lapangan, mengevaluasi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi, hingga mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk memperbaiki kinerja. Dengan pengertian tersebut, maka perencanaan akan berfungsi sebagai penetapan standar kualitas yang ingin dicapai oleh universitas.

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sarana dan prasarana ibadah dapat mewujudkan kebersihan, khususnya dilingkungan kampus UIN SU Medan. Seperti yang difahami, bahwa ibadah adalah proses komunikasi kita terhadap Allah Swt, sudah menjadi sebuah kewajiban kita untuk suci didepan sang pencipta inilah yang kita sebut dengan berwudhu. Implikasi ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang penting, seperti wudhu. Dengan terbiasanya kita menjaga kebersihan diri ketika beribadah maka akan terbawa kepada akhlak untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian baik diri maupun lingkungan kita. Untuk itu sarana dan prasana ibadah itu penting, sebab bila tidak ada sarana dan prasarana bagaimana civitas akademi UIN SU mau untuk sadar dalam menjaga kebersihan. Kesadaran akan kebersihan dilihat oleh para civitas akademika apabila pihak universitas peduli terhadap sarana dan prasarana itu sendiri.

Kebijakan pimpinan terhadap sarana dan prasaran Mesjid Al-Izzah dan masjid Ulul Albab sudah ada namun dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan, hasil observasi lapangan peneliti melihat bahwa, UIN SU masih kekurangan sarana dan prasaran, hal ini juga diungkapkan oleh BKM Mesjid Al-Izzah bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Bahwa kamar

mandi dan tempat wudhu mesjid masih kurang untuk menampung jumlah jama'ah mesjid.

Ide dan rencana dari pihak rektorat sudah ada untuk memperbaiki sarana dan prasarana ini, namun belum tau kapan akan dilaksanakan. Sementara itu program-program yang dicanangkan rektor UIN SU dalam hal meningkatkan kesadaran civitas akademi UIN SU sudah dilakukan seperti kewajiban sholat dzuhur dan ashar untuk para mahasiswa, dosen dan pegawai. Program ceramah ba'da dzuhur untuk para dosen dan guru besar UIN SU juga sudah dilakukan namun menurut pantauan peneliti program ceramah ba'da dzuhur ini belum berjalan sepenuhnya sebab para dosen dan guru besar yang telah ditugaskan untuk mengisi ceramah jarang hadir dan lebih banyak digantikan oleh bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA.

Hambatan dalam mewujudkan kebersihan dilingkungan kampus UIN SU ini juga banyak, mulai dari hambatan Internal yaitu dari para civitas akademi UIN SU itu sendiri, yang menganggap bahwa petugas kebersihan saja sudah cukup untuk menjaga kebersihan dilingkungan kampus dan tidak perlu lagi mencampuri tugas mereka.

Hambatan Eksternal yang dihadapi UIN SU adalah persoalan dana yang masih minim, ditambah lagi dengan potongan yang bisa terjadi sewaktu sehingga program yang tadi sudah direncanakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana

menjadi terhambat. Karena pihak rektorat mengutamakan untuk membangun sarana-sarana vital seperti gedung kuliah baru untuk mahasiswa. Sehingga sarana dan prasarana ibadah harus menunggu perencanaan ditahun lainnya. Pihak BKM Masjid Al-Izzah dan masjid Ulul Albab juga tidak lepas dari hambatan dalam mempengaruhi civitas akademi UIN SU, pihak BKM mengatakan tidak adanya kerjasama antara dosen, pegawai dan mahasiswa menjadi alasan sulitnya mencapai kebersihan dilingkungan kampus UIN SU ini.

B. Saran

Dari berbagai temuan yang di dapati untuk mewujudkan kebersian dilingkungan kampus UIN SU Medan ini, maka disarankan kepada pihak BKM, Rektorat dan civitas akademi UIN SU harus harmoni dalam menentukan kebijakan tentang kebersihan yang dinilai belum intensif, juga kebijakan membangun sarana dan prasarana ibadah yang dinilai sangat perlu. Kamar mandi dan tempat wudhu yang dinilai kurang, supaya dapat direlokasi dan diganti menjadi lebih besar dan baik, lapangan parkir yang tidak tersedia, juga menjadi saran peneliti kepada pihak rektorat untuk menyediakan lapangan parkir agar taman mesjid tidak disalahgunakan sebagai lapangan parkir kendaraan.

Sebab UIN SU sebagai Universitas yang bernafaskan Islam sudah sepatutnya menjunjung tinggi nilai-nilai ibadah

serta dapat mengimplementasikan nilai ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan adalah sebahagian dari iman, berwudhu sebelum beribadah merupakan salah satu perintah akan arti penting menjaga kebersihan kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Ahmad, Beni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ayub, Moh. E.1996.*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basuki, Heru. 2006. *Penelitian kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Basuki, Heru. *Penelitian kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006.
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Effendi, Onong. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984.
- Herimanto. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kaid, Lynda Lee. *Handbook Penelitian Komunikasi Politik*, Terj. Ahmad Asnawi. Bandung: Nusa Media, 2015.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2007.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*, terj. Agus Darma dan Aminuddin. Jakarta: Penerbit Air Langga, 1994.

Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

Muis, Abdul. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Mulyana, Dedi. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). 2011. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1996.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sendjaja, Djuarsadkk. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiyadi, Elly. *Pengantar Antropologi*, online, www.file.upi.edu diakses tanggal 31 Agustus 2017
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.



Gambar 1 : Kamar Mandi dan tempat wudhu Pria



Gambar 2 : Kondisi dalam kamar mandi Pria



Gambar 3 : Kamar mandi dan tempat wudhu Perempuan.



Gambar 4 : Kondisi dalam kamar mandi dan tempat wudhu perempuan.



Gambar 5 : Lokasi taman Mesjid yang dijadikan sebagai tempat parkir.



Gambar 6 : Lahan kosong depan Mesjid yang direncanakan sebagai tempat parkir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebersihan merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, karena dengan budaya bersih kita dapat melaksanakan aktivitas dengan nyaman. Kebersihan lingkungan ini diartikan sebagai suatu keadaan yang bebas dari kotoran seperti, debu, sampah, dan juga bau. UIN SU Medan khususnya, sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya. Masalah mengenai kebersihan lingkungan yang tidak kondusif disebabkan karena Mahasiswa dan seluruh elemen kampus UIN SU Medan tidak sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Kebersihan merupakan unsur pokok dalam mewujudkan kesehatan yang merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan tidak bisa terlepas dari masalah yang berkaitan erat dengan kebersihan. Profil kesehatan lingkungan pada

tahun 2009 menyajikan data bahwa 64,41% sarana yang telah dibina kesehatan lingkungannya, yang meliputi institusi pendidikan (67,52%), tempat kerja (59,15%), tempat ibadah 58,84%), fasilitas kesehatan (77,02%), dan sarana lain (62,26%)¹. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kesehatan lingkungan terutama kebersihan dalam tatanan masyarakat masih memerlukan perhatian yang serius agar berdampak positif bagi kesehatan masyarakat.

Mesjid sebagai pusat pengembangan akhlak dan moral, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dan civitas akademi kampus UIN SU Medan dalam menjaga kebersihan kampus. Khutbah jum'at, ceramah setelah sholat juhur, dan kajian-kajian keislaman yang dilakukan di Masjid Al-Izzah dan Ulul Albab dapat dijadikan kegiatan penunjang pembinaan akhlakul karimah dan sekaligus sebagai media penyampaian pesan tentang pentingnya kebersihan bagi kehidupan manusia. Tetapi yang menjadi pertanyaan mendasar adalah apakah Masjid kampus UIN Sumatera Utara telah layak dijadikan sebagai contoh untuk mewujudkan kampus bersih sehingga perlu untuk merumuskan pertanyaan lanjutan sebagai rumusan dalam penelitian ini.

¹*Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, (Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2011), hlm. 4.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja fungsi sarana dan prasarana ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN SU Medan.
2. Bagaimana kebijakan pimpinan terhadap sarana dan prasarana rumah ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN-SU Medan.
3. Bagaimana hambatan sarana dan prasarana ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN-SU Medan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian untuk memahami penelitian ini, maka penting memberikan batasan istilah agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah :

Sarana adalah : Segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan secara umum sarana adalah suatu media yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, sarana yang dimaksud peneliti adalah Mesjid Al Izzah dan Ulul Albab.

Prasarana adalah : Segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses tujuan. Yang

dimaksud disini adalah Tempat wudhu, tempat parkir, dan halaman Mesjid Al-Izzah dan Ulul Albab

Ibadah adalah : Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.

Kebersihan : Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan sehat dan nyaman.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sarana dan prasarana Ibadah dalam mewujudkan kebersihan kampus UIN SU Medan. Namun secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sarana dan prasarana ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN SU Medan.
2. Untuk mengetahui kebijakan pimpinan terhadap sarana dan prasarana rumah ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN-SU Medan.
3. Untuk mengetahui hambatan sarana dan prasarana ibadah dalam mewujudkan kebersihan di kampus UIN-SU Medan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan kepada pimpinan UIN SU Medan dalam mengambil kebijakan mengenai kebersihan.
2. Sebagai referensi dan bahan kajian lanjutan bagi kalangan akademisi dan aktivis dakwah dikawasan UIN SU Medan.
3. Sebagai bahan kajian terhadap mesjid untuk memaksimalkan peran sebagai salah satu pembina akhlak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Budaya Kebersihan

Manusia adalah salah satu makhluk tuhan di dunia yang memiliki keistimewaan yaitu, memiliki sifat

wujud, hidup, dibekali nafsu, serta akal budi. Akal budi merupakan bagian dari kata hati berupa panduan akal dan perasaan yang dapat membedakan baik-buruk sesuatu.² Sedangkan Menurut Koentjoningrat, budaya adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya.³

Kebersihan adalah lambang kepribadian seseorang, jika tempat tinggal, pakaian, tubuh, dan peralatan-peralatan pribadi terlihat bersih maka orang tersebut mempunyai kesan manusia elegan, beraura cerah, dan sehat. Bersih adalah sesuatu yang mudah dan murah, namun jika diabaikan akan berakibat buruk, seperti terjangkitnya suatu penyakit. Kebersihan timbul dari pribadi dan watak yang bersih, sehingga mampu mewujudkan tindakan menjaga kebersihan. Dan pada akhirnya tercipta atmosfir lingkungan yang segar nyaman. Jika kebersihan ini menjadi kebiasaan dan tabiat seseorang maka terciptalah nuansa hidup bersih.

Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kita dan setiap saat kita temui yaitu lingkungan ruangan yang selalu kita gunakan untuk melakukan aktivitas. Kemudian setelah itu kebersihan halaman, selokan,

² Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 18-19.

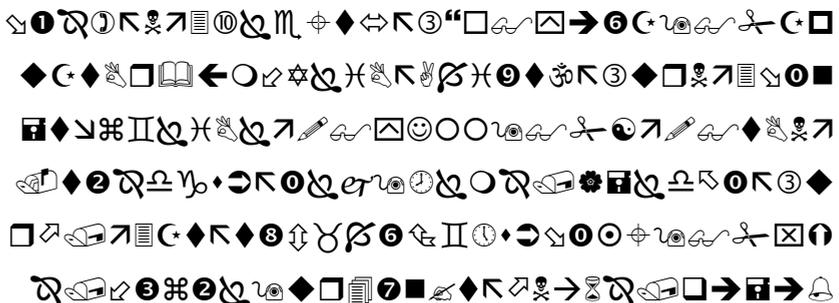
³ *Ibid*

dan membersihkan jalan dari sampah. Tingkat kebersihan berbeda-beda menurut tempat dan kegiatan yang dilakukan manusia, tingkat kebersihan dirumah dan kampus berbeda dengan tingkat kebersihan di rumah sakit atau di pasar. Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan manusia sendiri tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Maka sebagai individu yang berhubungan langsung dengan segala aspek yang ada dalam masyarakat harus dapat memelihara kebersihan lingkungan. Karena tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun masyarakat akan menderita disebabkan sebuah faktor yang merugikan seperti kesehatan

Kebersihan dalam Islam terbagi kedalam beberapa aspek yang dapat dijabarkan :

1. Kebersihan Rohani



Manusia mempunyai ikatan dengan alam. Ini terjadi karena manusia menyadari bahwa alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Prof. St. Munadjat Danusaputra, SH. “Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkat perbuatannya. Begitu juga menurut Prof. Otto Soemarwoto berpendapat yang sama mengenai pengertian lingkungan hidup.

Adapun pengertian lingkungan hidup menurut Undang-undang No 23 pada tahun 1997 menyebutkan bahwa Lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang termasuk manusia dan segala perilakunya yang dapat mempengaruhi segala kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya. Antara Lingkungan dengan kehidupan tidak dapat dipisahkan sebab keduanya saling berkaitan. Bahkan untuk diantaranya saling mempengaruhi dan berpengaruh, terutama didalam hal kualitas lingkungan itu sendiri.⁴

Namun segala sesuatu ada kata perubahan hanya saja dalam segala persoalan-persoalan, semua ini tidak dapat

⁴ Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2011), hlm. 12-16.

dijalankan tanpa sebuah kesadaran dari setiap individu masyarakat maupun kelompok masyarakat untuk menjaga kebersihan, Maka Kebersihan itu tidak akan berguna dan menimbulkan banyak kerugian. Sebagaimana kita ketahui bahwa pandangan masyarakat tentang sadar lingkungan sangatlah minim/kurang. Dari hal tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat masih belum peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya.

Kebanyakan dari mereka berfikir secara parsial dan hanya ingin menguntungkan diri sendiri, seperti masalah pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, pembuangan limbah pabrik, polusi udara, pencemaran air, dan lain-lain. Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan setiap tahunnya selalu meningkat. Dan mengakibatkan keadaan yang merugikan daerah meral contohnya : banjir yang baru-baru ini terjadi karena banyaknya sampah yang menumpuk di parit-parit rumah dan kanal air.

Dengan sebuah perumpamaan yang dapat di bandingkan dengan teknologi maka dapat di perhatikan bahwa secanggih-canggihnya teknologi tanpa didasari dengan kebersihan maka, teknologi itu akan hancur. Jadi, dari hal tersebutlah kita harus menyadari kebersihan itu penting. Marilah kita menjaga kebersihan secara bersama-sama.

Dari sebuah komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat dengan memberi penyuluhan tentang perlunya sadar akan kebersihan lingkungan. Karena kebersihan itu sebahagian dari iman. Disini peneliti berusaha agar informasi apa yang didapat diberitahukan kepada masyarakat demi membantu memnyampaikan bahwa kebersihan itu penting.

Dalam melakukan penelitian, teori berperan sebagai landasan berfikir untuk mendukung pemecahan suatu masalah dengan jelas dan sistematis. Sesuai dengan pengertian teori menurut kerlinger yang dikutip Jalaluddi yakni “Himpunan konstruk (konsep), definisi, dan proposial yang mengemukakan pandangan yang sistematis tentang gejala dengan menjabarkan variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.”⁵

Berdasarkan paparan di atas maka teori dalam pembahasan penelitian ini adalah mengutarakan tentang masalah-masalah komunikasi, perilaku masyarakat, dan sadar lingkungan. Oleh karena itu pembahasan secara teoritis di bawah ini adalah : pengertian komunikasi, perilaku masyarakat dan sadar lingkungan.

1. Perilaku Masyarakat

a. Pengertian Perilaku

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 6

Perilaku merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya .

b. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Istilah inggrisnya adalah society , sedangkan masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab Syakara yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul yang istilah ilmiahnya berinteraksi. Ada beberapa pengertian masyarakat :

- Menurut (Selo Sumarjan 1974) masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan
- Menurut (Koentjaraningrat 1994) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.
- Menurut (Ralph Linton 1968) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial.⁶

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*,...hlm 10.

- c. Pengertian Perilaku Masyarakat Tingkah laku yang sudah menjadi pengetahuan secara umum yang diakui oleh segala lapisan masyarakat, yang berdasarkan norma-norma yang telah diketahui secara benar.

2. Sadar Lingkungan ·

- a. Pengertian Kesadaran

Kesadaran adalah keadaan seseorang di mana ia tahu/mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya. Sedangkan pikiran bisa diartikan dalam banyak makna, seperti ingatan, hasil berpikir, akal, gagasan ataupun maksud/niat.

- b. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan hidup manusia baik langsung maupun tidak langsung . Lingkungan terbagi atas dua yaitu , Lingkungan abiotik dan biotik. Adapun berdasarkan UU no. 23 tahun 1997 menyebutkan bahwa kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup yang termasuk di dalamnya manusia dan perilaku manusia yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

- c. Pengertian Kesadaran Lingkungan

Kesadaran Lingkungan adalah keadaan dimana individu masyarakat menyadari bahwa pentingnya sebuah ruang lingkup

(lingkungan) yang didalamnya, terdapat makhluk-makhluk hidup yang harus dijaga kelestariannya.

Masyarakat merupakan suatu kelompok individu yang berada pada lapisan tertinggi. Dalam pembahasan ini yang dimaksud masyarakat adalah seluruh civitas akademika UIN-SU Medan. Masyarakat berada pada koridor individu yang berbeda dan bervariasi. Tanpa masyarakat sebuah negara maupun Daerah tidak dapat berdiri . Di dalam masyarakat terdapat dua Gender (Jenis Kelamin) yaitu , Pria dan Wanita. Begitu juga pada aspek usia yang akhirnya mempengaruhi tingkat perilaku yang ada . Namun bukan hanya itu , tetapi dalam masyarakat tanpa sebuah status maupun pekerjaan akan membuat permasalahan yang akhirnya tidak dapat terpecahkan/terselesaikan karena berbagai konflik yang terjadi. Berbagai alasan bahwa kebijakan yang telah di buat sudah menginterpretasi individu tentang adanya kesadaran , tetapi fakta yang ada kesadaran itu tidak di dapatkan oleh individu-individu maupun masyarakatnya dalam menjalankan kebersihan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kesadaran lah hal yang terpenting dalam perubahan karena tanpa kesadaran semuanya itu hanya omong kosong belaka . Hanya untuk membuat diri bersih dari prasangka bahwa individu di kota kita ini telah berkembang dan berfikir maju. Sedangkan, kesadaran yang ada

bisa membuat lingkungan kita terbebas dari kotoran seperti sampah , limbah , dan lain-lain yang sering membuat kekacauan pada pencemaran yang berbentuk pada kerugian . Kesadaran begitu penting untuk ditumbuhkan tetapi bukan dengan paksaan , perubahan perilaku individu maupun masyarakat bisa menjadi jalan masuknya sebuah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Dari dalam diri tidak dapat dielakkan masih banyaknya yang berfikir bahwa kesadaran hanya sepercik tinta yang akhirnya mengotori dan mudah terbenam dengan perasaan yang begitu saja larut di masa sekarang. Dan tidak bisa disalahkan bahwa belum adanya kesadaran di lingkungan walau hanya hal mudah saja seperti membuang sampah pada tempatnya.

3. Komunikasi

Pengertian Komunikasi Menurut Onong U.Effendy, “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.”⁷ Berdasarkan pengertian komunikasi di atas, menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi proses penyampaian pesan, pembentukan kepercayaan, sikap, pendapat

⁷ Onong Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hlm. 7

tingkah laku publik. Laswell dalam Onong Uchjana menyebutkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu yaitu :

- a. Komunikator
- b. Pesan
- c. Media
- d. Komunikan
- e. Efek⁸

C. Teori Penetrasi Sosial

Dalam teori Penetrasi Sosial semakin sering komunikasi dilakukan kepada seseorang semakin tinggi tingkat kepercayaan yang diberikan komunikan terhadap komunikator. Untuk memahami kedekatan hubungan antara dua orang, Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengonseptualisasikan Teori Penetrasi Sosial. Mereka melakukan studi mengenai ikatan sosial pada berbagai macam tipe pasangan dan teori ini menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan sebuah proses yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial. Teori Penetrasi sosial adalah teori yang membahas bagaimana perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan.

Penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi supervisial

⁸ Onong Effendi, *Dinamika Komunikasi*,... Hlm. 7

menuju komunikasi yang lebih intim. Keintiman disini lebih dari sekedar keintiman secara fisik, termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama. Proses penetrasi sosial mencakup perilaku verbal (kata-kata yang digunakan), perilaku non-verbal (postur tubuh, senyum, dsb) dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (ruang antara komunikator, objek fisik yang ada di lingkungan, dsb). Teori Penetrasi Sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor. Teori penetrasi sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya.

Altman dan Taylor (1973) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses *“gradual and orderly fashion from superficial to intimate levels of exchange as a function of both immediate and forecast outcomes.”* Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian. Jika kita

mengupas kulit terluar bawang, maka kita akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Dalam perspektif teori Penetrasi Sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa penjabaran sebagai berikut:

1. Kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Kita lebih mudah membicarakan atau ngobrol tentang hal-hal yang kurang penting dalam diri kita kepada orang lain, dari pada membicarakan tentang hal-hal yang lebih bersifat pribadi dan personal. Semakin ke dalam kita berupaya melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang kita hadapi juga akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula.
2. Keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat resiprokal (timbang-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada

tahap awal hubungan mereka, dan juga semakin tidak bersifat timbal balik.

3. Penetrasi akan cepat di awal akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Tidak ada istilah “langsung akrab”. Keakraban itu semuanya membutuhkan suatu proses yang panjang, dan biasanya banyak dalam hubungan interpersonal yang mudah runtuh sebelum mencapai tahapan yang stabil. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh, mudah goyah. Akan tetapi jika ternyata mampu untuk melewati tahapan ini, biasanya hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna, dan lebih bertahan lama.
4. Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar. Maksudnya adalah ketika suatu hubungan tidak berjalan lancar, maka keduanya akan berusaha semakin menjauh. Akan tetapi proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap. Semuanya bertahap, dan semakin memudar.

Dari Teori Penetrasi Sosial tersebut dapat kita ambil pemahaman bahwa pentingnya sosialisasi mengenai menjaga

kebersihan dilingkungan UIN-SU ini sangatlah penting, karena dengan adanya sosialisasi, memberikan pemahaman, ataupun penyampaian informasi tentang menjaga sarana dan prasarana ibadah UIN-SU bisa menjadi pembangkit kesadaran. Para petinggi dicivitas akademika UIN-SU yang memiliki wewenang tertinggi hendaknya senantiasa melakukan komunikasi yang intensif dan secara kontiniu kepada seluruh civitas akademika UIN-SU sehingga kesadaran akan bangkit baik secara individu maupun kelompok.

Semua sikap bersumber pada organisasi kognitif, pada informasi dan pengetahuan yang dimiliki setiap orang. Tidak akan ada teori sikap atau aksi sosial yang tidak didasarkan pada penyeledikan tentang dasar-dasar kognitif. Efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan komunikasi seseorang. Komunikasi terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Hal ini disebabkan, karena perhatian masyarakat cenderung lebih dipengaruhi gambaran yang ada daripada situasi nyata dunia sekelilingnya.⁹

⁹ Efek kognitif menunjukkan jika terjadi perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi seseorang. Efek kognitif berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek kognitif berkaitan juga dengan penciptaan atau penghilangan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda setting, perluasan sistem keyakinan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini di desain sebagai penelitian kualitatif, karena fokus penelitian adalah pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*).¹⁰ Penelitian seperti ini, disebut juga sebagai penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*), karena penelitian ini berusaha memahami objek yang sedang diteliti secara apa adanya, tidak dimanipulasi melainkan dipahami melalui analisis alamiah. Menurut Creswell sebagaimana dikutip Basuki, bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah.¹¹

masyarakat dan penegasan terhadap nilai-nilai. Lihat, S. Djuarsa Sendjaja dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 201.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 25.

¹¹ Heru Basuki, *Penelitian kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya* (Jakarta: Universitas Gunadarma, 2006), hlm. 86.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis. Antropologi adalah ilmu tentang manusia di masa lalu dan kini yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial dan ilmu hayati, dan humaniora. Antropologi berasal dari kata Yunani "anthropos" yang berarti "manusia" atau "orang", dan logos yang berarti "wacana/ilmu" atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia.

Antropologi bertujuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai spesies homo sapiens dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang interdisipliner dan komprehensif. Oleh karena itu, antropologi menggunakan teori evolusi biologi dalam memberikan arti dan fakta sejarah dalam menjelaskan perjalanan umat manusia di bumi sejak awal kemunculannya. Antropologi juga menggunakan kajian lintas-budaya (*cross-cultural*) dalam menekankan dan menjelaskan perbedaan antara kelompok-kelompok manusia dalam perspektif material budaya, perilaku sosial, bahasa, dan pandangan hidup (*worldview*).¹²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

¹² Elly Setiyadi, Pengantar Antropologi, online, www.file.upi.edu/diakses tanggal 31 Agustus 2017.

Penelitian ini bertempat di Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tepatnya di Mesjid Al Izzah Jl. Pancing (Kampus II UIN SU) dan Mesjid Ulul Albaab Jl. IAIN (Kampus I UIN SU). Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, terhitung dari studi pendahuluan sampai pembuatan Ia. Untuk lebih jelas, rancangan waktu penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.

C. Sumber Data

Penentuan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau narasumber telah ditentukan sebelumnya.¹³

Sumber-sumber primer adalah data yang diperoleh dari perkataan atau cerita subjek penelitian serta observasi secara terus menerus (persistent observation) sehingga didapatkan data yang akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi ini menggunakan pengamatan langsung terhadap aktifitas kebudayaan. Data observasi berupa deskripsi yang riil, terinci, dan cermat mengenai kondisi budaya, kegiatan manusia, situasi sosial, serta konteks tempat-tempat kegiatan budaya terjadi. Observasi pada penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati secara langsung kegiatan budaya kebersihan sebagai implementasi dari pemahaman Al-Qur'an selama ini.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2011), hlm. 68

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yang mendorong informan untuk bicara yang seluas-luasnya¹⁴.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sedang berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan misalnya: catatan rapat, laporan-laporan, peraturan, kebijakan dan profil mesjid juga Kampus. Selain itu, dokumentasi juga bisa berbentuk foto yang menggambarkan aktivitas tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam membangun analisis data pada penelitian ini adalah: a. Membangun sajian: peneliti mencari sebab-sebab dan dinamika persoalan yang mendorong suatu aktifitas.

¹⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: pustaka setia, 2009), hlm. 192.

- b. Memasukkan data: peneliti memeriksa catatan lapangan dan melakukan penyaringan terhadap penggalan-penggalan materi serta menyortir data yang tidak berkaitan dengan penelitian.
- c. Menganalisis data: peneliti menganalisa data-data inti kemudian ditulis secara padat dengan merujuk pada catatan lapangan untuk penjelasan atau uraian tambahan.
- d. Menginterpretasi: peneliti melihat hasil telaah penelitian kemudian melakukan interpretasi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kesehatan Lingkungan

Masalah kesehatan lingkungannya merupakan suatu masalah yang perlu di perhatikan dan ditingkatkan. Dalam hal ini pengelola/pengurus tempat-tempat ibadah tersebut perlu dan sangat perlu untuk diberikan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan yang berhubungan dengan tempat-tempat umum (tempat ibadah) guna mendukung upaya peningkatan kesehatan lingkungan melalui upaya sanitasi dasar, pengawasan mutu lingkungan tempat umum, termasuk pengendalian pencemaran lingkungan. Dengan peran serta dari pengurus tempat-tempat ibadah.

Pemerintah sendiri melalui kementerian kesehatan telah membuat pedoman penyehatan sarana dan bangunan umum. Termaktub kedalam Kep. Menkes 288/Menkes/SK/III/2003. Termasuk didalamnya Persyaratan Kondisi Masjid

1. Persyaratan Kesehatan Lingkungan dan bangunan Umum :
 - a. Lokasi masjid tidak terletak di daerah banjir dan sesuai dengan perencanaan tata Kampus
 - b. Bersih dan tertata rapi dan sistem drainase berfungsi dengan baik.

- c. Tidak terdapat genangan air di lingkungan/ halaman masjid.
 - d. Terdapat pagar yang kuat dan terpelihara dengan baik.
 - e. Lantai masjid bersih, kuat, kedap air, tidak licin dan permukaanya rata.
 - f. Dinding masjid bersih berwarna terang dan permukaan yang selalu kontak dengan air kedap air.
 - g. Atap ruangan masjid harus kuat, tidak bocor serta tidak memungkinkan terjadinya genangan air.
 - h. Langit-langit masjid harus memiliki tinggi dari lantai minimal 2,5 meter, kuat serta berwarna terang.
 - i. Pencahayaan dalam ruangan masjid harus cukup terang.
 - j. Memiliki ventilasi yang dapat mengatur sirkulasi udara baik ventilasi alami maupun buatan, sehingga kondisi ruangan menjadi terasa nyaman.
 - k. Alat sholat bersih dan tidak lembab, selalu dibersihkan dan dijemur secara periodic, bebas dari kutu busuk dan serangga lainnya. sepanjang bagian depan shaf dipasang kain putih yang bersih dengan lebar 30 cm² yang digunakan untuk tempat bersujud.
2. Fasilitas Sanitasi :
- a. Air Bersih
 - Jumlah mencukupi / selalu tersedia setiap saat
 - Tidak berbau, tidak berasa & tidak berwarna

- Angka kuman tidak melebihi NAB
- Kadar bahan kimia tidak melebihi NAB

b. Pembuangan Air Kotor

- Terdapat penampungan air limbah yang rapat serangga
- Air limbah mengalir dengan lancar
- Saluran kedap air
- Saluran tertutup

c. Toilet/ WC

- Bersih
- Letaknya tidak berhubungan langsung dengan bangunan utama
- Tersedia air yang cukup
- Tersedia sabun & alat pengering
- Toilet pria & wanita terpisah
- Jumlahnya mencukupi untuk pengunjung terbanyak
- Saluran pembuangan air limbah dilengkapi dengan penahan bau (water seal)
- Lubang penghawaan harus berhubungan langsung dengan udara luar

d. Peturasan

- Bersih
- Dilengkapi dengan kran pembersih
- Jumlahnya mencukupi

e. Tempat Sampah

- Tempat sampah kuat, kedap air, tahankarat, dan dilengkapi dengan penutup
- Jumlah tempat sampah mencukupi
- Sampah diangkut setiap 24 jam ke TPA
- Kapasitas tempat sampah terangkut oleh 1 orang

f. Tempat Wudhu

- Bersih
- Terpisah dari toilet, peturasan, & ruang mesjid
- Air wudhu keluar melalui kran – kran khusus & jumlahnya mencukupi
- Kolam air wudhu tertutup (rapat serangga)
- Tidak terdapat jentik nyamuk pada kolam air wudhu
- Limbah air wudhu mengalir lancar
- Tempat wudhu pria dan wanita sebaiknya terpisah

g. Tempat Sembahyang

- Bersih, tidak berbau yang tidak enak
- Bebas kutu busuk & serangga lainnya
- Sepanjang bagian depan tiap sap dipasang kain putih yang bersih dengan lebar
30 cm sebagai tempat sujud

h. Tempat sandal dan sepatu

- Tersedia tempat sandal & sepatu yang khusus
- Bersih dan kuat

Pedoman persyaratan kesehatan lingkungan dan Fasilitas sanitasi tempat ibadah ini sudah sewajarnya dimiliki oleh setiap Masjid yang berada dilingkungan Kampus, terutama UIN Sumatera Utara Medan. Sebab Islam sendiri menganjurkan ummatnya untuk bersuci dan tetap menjaga lingkungan.

Wawancara yang dilakukan dengan pengurus badan kemakmuran mesjid Al Izzah bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Beliau mengatakan “Masjid kita ini memiliki Tiga fungsi utama, Pertama tempat ibadah, kedua tempat belajar dan ketiga tempat dakwah, untuk mengajak mahasiswa dan para dosen berdiskusi tentang segala ilmu pengetahuan termasuk kebersihan. Sarana dan prasarana Masjid yang dibutuhkan untuk menunjang kebersihan itu diperlukan tempat parkir, pelebaran halaman masjid, juga pemindahan sekaligus pembersihan tempat wudhu dan kamar mandi.”¹⁵

Hasil pengamatan yang dilakukan fasilitas MCK di Masjid Al-Izzah 3 buah untuk laki-laki dan 3 buah untuk wanita, secara rutinitas setiap waktu sholat zuhur dipenuhi oleh jama'ah, sekitar 1500 orang kondisi ini membuat suasana sesak dan tidak nyaman. Menurut Bapak Abubakar Adanan Idealnya, mesjid Al-Izzah hanya dapat menampung sekitar 800 jama'ah laki-laki di lantai bawah dan 300 jama'ah perempuan dilantai atas. Kondisi ini membuat para jamaah harus sabar antri dengan

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017.

waktu yang cukup lama. Abu Bakar menegaskan keterbatasan kamar mandi dan fasilitas wudhuk membuat jamaah tidak dapat sholat berjamaah pada gelombang pertama.¹⁶

Tempat parkir yang tidak terorganisir dan sempit juga menjadi keprihatinan pengurus mesjid Al-Izzah, menurut Abu Bakar bagaimana bisa menciptakan suasana terlihat bersih bila sepeda motor masih sembarangan diletakkan dan tidak dibuatkan tempat khusus.

Tempat wudhu dan kamar mandi yang kecil, menurut ketua BKM Mesjid Al-Izzah sudah selayaknya ini dipindahkan dan dibugar karena letaknya yang tidak strategis menjadikan lantai mesjid kotor karena kaki jama'ah. Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Beliau menyarankan tempat wudhu dan kamar mandi dibuat memanjang disamping jalan, sebelah dari rencana pembangunan gedung fakultas baru. Lalu tempat wudhu yang lama dirobohkan sebagai lokasi pelebaran teras mesjid dan halaman.¹⁷

Namun dalam menjalankan itu semua diperlukan kebijakan-kebijakan Rektorat UIN Sumatera Utara untuk mewujudkannya. Peneliti juga menanyakan kepada Bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Perihal kebijakan rektorat, beliau mengatakan “ Bapak Rektor punya rencana untuk melebarkan

¹⁶ Wawancara Tanggal 10 Oktober 2017

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

dan memperbaiki ini semua, tapi belum tau kita kapan itu akan dilaksanakan namun niat bapak rektor sudah ada”¹⁸

Pihak Rektorat sebagai pengambil keputusan menurut bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Sudah memiliki niat untuk membugar mesjid ini lagi, setelah pelebaran teras belakang, pengecatan ulang dan merehab dalam mesjid menjadi terbuka keatas, namun belum tau kapan itu akan dilakukan.

Dalam hal mengambil kebijakan, peneliti mewawancarai pihak rektorat yakni bapak Subhan Dawawi, MM. Selaku kepala Bagian Umum beliau mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada rencana dari rektorat untuk merehab masjid Al-Izzah dan Ulul Albab, karena pihak rektorat lebih fokus untuk membangun kelas-kelas. Namun beliau juga mengatakan bahwa sewaktu-waktu bisa saja program perehabilitasian kamar mandi dan tempat wudhu mesjid dapat dilakukan, melihat memang kamar mandi dan tempat wudhu yang sudah tidak memadai lagi.

Hambatan prasarana yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan ketua BKM Al-Izzah yaitu, tidak adanya kerjasama antar dosen dan mahasiswa untuk membantu pihak BKM menjaga kebersihan juga merawat sarana Mesjid yang sudah ada. Rasa ketidakperdulian para Dosen dan pegawai UIN Sumatera Utara terhadap kemakmuran Masjid Al-Izzah masih minim jika diperhatikan, itu terlihat dengan

¹⁸ Wawancara Tanggal 10 Oktober 2017

ketidakhadiran para Dosen yang bertugas mengisi ceramah singkat ba'da dzuhur di Mesjid Al-Izzah.

Seperti yang diketahui bahwa Mesjid Al-Izzah mempunyai program ceramah ba'da dzuhur, memberikan ceramah singkat untuk memotivasi dan mengingatkan mahasiswa tentang realitas kehidupan sekarang ini. Program ini didukung penuh oleh pihak Rektorat untuk dijalankan terus, sehingga pihak BKM membuat jadwal petugas ceramah yang diisi oleh para dosen dan guru besar dilingkungan UIN Sumatera Utara, namun menurut pengakuan pihak BKM banyak para dosen tidak hadir untuk mengisi jadwal ceramah sehingga hanya KH. Abu Bakar Adanan saja yang sering mengisi jadwal ceramah ini.¹⁹

Dari sini terlihat bahwa minat para dosen untuk memakmurkan mesjid Al-Izzah masih minim, padahal apabila ini dilaksanakan para dosen bisa menanamkan benih-benih kebersihan didalam hati para mahasiswa untuk menjaga kebersihan dilingkungan UIN Sumatera Utara.

Berbeda dengan majid Ulul Albab menurut ustad Sokon Saragih kebersihan masjid ditangani oleh 4 orang mahasiswa yang tinggal di masjid Ulul Albab. Mereka bertugas sebagai petugas menjaga lima waktu sehari semalam melaksanakan azan dan imam lalu

¹⁹ Wawancara Tanggal 10 Oktober 2017

mereka punya tanggung jawab untuk membersihkan seluruh sarana dan prasarana masjid.²⁰

Keseriusan petugas kebersihan masjid Ulul Albab kurang sesuai dengan yang di harapkan, karena banyak keluhan jamaah terhadap kebersihan masjid ketika dilakukan evaluasi tentang kebersihan, para mahasiswa yang ditugaskan selalu menjawab “ia ustad” tetapi realisasinya tidak sesuai dengan yang di harapkan. Mahasiswa sebagai petugas kebersihan selalu mengatakan volume kegiatan di kampus yang cukup tinggi juga tidak luput menjadi alasan sehingga tidak sempat untuk membersihkan masjid secara maksimal.²¹

Badan kenajiran masjid Ulul Albab mempunyai rencana, petugas kebersihan masjid ditangani oleh orang yang profesional dalam bidangnya, petugas tersebut bertanggung jawab setiap hari membersihkan, ruangan masjid, kamar mandi, dan menata taman di lingkungan masjid Ulul Albab. Petugas tersebut juga punya tanggung jawab untuk memelihara lampu, pengeras suara, AC dan seluruh sarana dan prasarana yang ada di masjid Ulul Albab.²² Bila perlu kebersihan masjid dipekerjakan satu atau dua

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Drs Sokon Saragih, MAg, Tanggal 10 Oktober 2017

²¹ Wawancara Tanggal 10 Oktober 2017

²² Wawancara dengan bapak Drs Sokon Saragih, MAg, Tanggal 10 Oktober 2017

orang yang di gaji sesuai dengan upa minimim regional Sumatera Utara.²³

Ustad Safruddin Sam mengatakan, kebersihan sangat tergantung dengan sarana air bersih yang memadai, Masjid Ulul Albab mempunyai persoalan yang unik dengan air. Sumber air masjid Ulul Albab pada awalnya berasal dari sumur bor yang kongsi dengan Pascasarjana UIN SU. Sumber air yang ada di Pascasarjana ternyata tidak sanggup untuk membagi ke setiap unit yang ada di kampus 1 sutomo termasuk mesjid Ulul Albab maka pengurus membuat kebijakan untuk memasukkan Air PDAM dan membuar sumur bor mandiri.²⁴

Wirman Lumban Tobing selaku ketua koprasia masjid Ulul Albab Mengatakan, kondisi masjid saat sholat juhur terasa kurang nyaman baik di lantai satu maupun di lantai dua karena setelah sholat djuhur para mahasiswa menjadikan sarana masjid untuk tempat makan siang. Efek dari kegiatan mahasiswa yang menjadikan fasilitas masjid tempat makan siang, sampah banyak yang berserakan dan sulit untuk menertipkannya. Melihat kondisi ini pengurus masjid dibawah koordinasi pengurus Koprasia masjid Ulul Albab akan membuat kantin

²³ Hasil wawancara dengan bapak Drs Sokon Saragih, MAg, Tanggal 10 Oktober 2017

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Dr. Safruddin Sam, Tanggal 11 Oktober 2017

pemberdayaan masjid dengan harapan perekonomian masjid dapat di berdayaakan dan kebersihan bisa terjaga.²⁵

Menurut bapak Subhan Dawawi, MM. Minimnya dana juga menjadi hambatan untuk membangun sarana dan prasarana kebersihan dilingkungan manapun, baik lingkungan pendidikan, perkantoran, pemerintahan dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, keterbukaan informasi seharusnya juga menjadi sebagai sarana untuk menjadikan seluruh kebijakannya bisa dimengerti dan dipahami oleh semua sehingga para civitas akademika baik itu para dosen maupun mahasiswa bisa melihatnya secara transparan tanpa ada yang ditutup-tutupi.²⁶ Keterbatasan dana sarana dan prasarana bagi rumah ibadah di lingkungan kampus agar menjadi perhatian bagi para jamaah masjid Ulul Albab kalau tidak bisa untuk turut serta membersihkannya paling tidak turut menjaga kebersihan masjid²⁷

B. Pengelolaan Masjid

Semua sarana dan prasarana, fasilitas masjid yang sudah ada harus dikelola dengan baik dan tepat penggunaannya, karena hal itu merupakan bagian dari amanat umat. Disamping itu

²⁵ Hasil wawancara dengan bapak Dr Wirman Lumban Tobing, Tanggal 10 Oktober 2017

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Subhan Tanggal 3 Oktobr 2017.

²⁷ Wawancara 3 Oktober 2017

semua saprafas yang ada hendaknya dikembangkan sedemikian rupa.

Menurut KH. Abu Bakar Adanan dari hasil wawancara yang dilakukan banyak cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana fasilitas masjid, diantaranya dapat dilaksanakan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Menambahkan jumlah sarana dan prasarana fasilitas masjid yang kurang
- b. Memperluas lahan atau ruangan
- c. Memperbaiki sarana, prasarana fasilitas yang masih dapat digunakan
- d. Mengganti sarana dan prasarana fasilitas yang sudah rusak
- e. Menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan bagi SDM untuk meningkatkan kualitas pengurus atau pengelolaan masjid
- f. Melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dalam rangka pengembangan masjid
- g. Bekerja sama dengan pihak terkait dalam rangka mengembangkan seluruh sarana dan prasarana fasilitas

Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam buku “Manajemen Masjid Petunjuk praktis bagi para pengurus, bahwa

kedelapan cara tadi dapat meningkatkan sarana dan prasarana Masjid²⁸

Mencapai tujuan, Masjid sebagai motor penggerak kebersihan lingkungan UIN Sumatera Utara ada berbagai cara menerapkannya, seperti yang dikatakan KH. Abu Bakar Adanan, bahwa akhlak mahasiswa ini harus ditempah sedemikian rupa agar dapat sama-sama menjaga kebersihan lingkungan. Program yang dilakukan oleh pihak BKM Masjid Al-Izzah dalam hal ini adalah dengan ceramah ba'da dzuhur. Program ini sudah dijalankan sejak lama oleh pihak BKM, dengan melibatkan para dosen dan guru besar untuk mengisi ceramah rutin setiap habis dzuhur. Namun karena minimnya tingkat kepedulian dosen-dosen, seringkali hanya KH. Abu Bakar Adanan saja yang berceramah.

Seperti yang diungkapkan salah seorang jama'ah Masjid Al-Izzah bernama Imam El Islamy, bahwa yang sering menjadi penceramah setelah dzuhur adalah ustad Abu Bakar padahal jadwal sudah disusun dalam satu tahun siapa-siapa aja yang menjadi penceramah. Membina SDM masyarakat masjid tidak sederhana yang kita bayangkan, kerjasama jama'ah dan stake

²⁸ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) hlm. 3.

holder sangat diperlukan dan dapat dikatakan penentu dalam mewujudkan suasana bersih dan nyaman di lingkungan masjid.²⁹

1. Pengelolaan dan Pengembangan Keuangan Masjid

Untuk pengembangan keuangan Masjid sebaiknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Melakukan usaha-usaha produktif yang sesuai dengan syariat
- b. Budidaya umat
- c. Mengembangkan kerjasama melalui silaturahmi antar pengurus dan atau antar jemaah masjid.

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan, akan tetapi tugas dan tanggung jawabnya cukup berat. Pengurus tidak memperoleh gaji dan imbalan yang memadai, pengurus masjid harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya yang didasari dengan keikhlasan. Beberapa tugas dan tanggung jawab pengurus Masjid Al-Izzah dan Ulul Albab UIN-SU Medan:

a. Memelihara Masjid

Sebagai pengurus masjid menjadi tanggung jawab untuk memelihara dan merawat sarana dan prasarana masjid agar kebersihan masjid tetap terjaga. Pengurus masjid berkewajiban untuk melakukan bersih bersih dari kotoran dan memperbaiki setiap setiap fasilitas yang rusak. Dari sekian

²⁹ Hasil wawancara dengan Jama'ah Mesjid Al-Izzah, Tanggal 2 Oktober 2017

banyak fasilitas yang harus di perhatikan kebersihannya antara lain karpet masjid, menyapu lantai, menyapu lingkungan masjid membersihkan kamar mandi, memperbaiki peralatan-peralatan masjid seperti sound system, pengeras suara, dan lain sebagainya.

Pembersihan itu dilakukan setiap hari dan sesuai dengan kebutuhan yang dilakukan oleh pengurus masjid dan di bantu oleh para mahasiswa. Selain adanya perawatan masjid diadakan pula keamanan masjid untuk menghindari adanya kehilangan barang. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu mengunci masjid di waktu malam ketika sudah tidak ada lagi kegiatan.³⁰

b. Mengatur kegiatan

Sebagai pengurus masjid juga harus pandai dalam mengatur atau melakukan kegiatan yang sifatnya memakmurkan masjid dan kegiatan dibidang ibadah secara rutinitas berjalan dengan sendirinya seperti shalat berjamaah lima waktu dan shalat jum'at.

Namun secara spesifik ada juga beberapa kegiatan masjid dibidang ibadah yang sudah menjadi tradisi dilaksanakan, contohnya seperti di bulan ramadan dilaksanakan shalat taraweh berjamaah setelah shalat isya kemudian

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

dilakukan siraman rohani atau kultum dan tadarus al-Qur'an. Kegiatan di bulan ramadan membuat para civitas akademika UIN-SU Medan begitu semangat mengikutinya. Untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan pengurus masjid tidak melaksanakan kegiatan tersebut secara sendirian, tetapi bermusyawarah dengan civitas akademika sekitar. Kegiatan yang rutin dilaksanakan seperti shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, Isra Mi'raj, maulid Nabi, dan menyambut tahun baru Islam. Setiap akan diadakannya kegiatan pengurus masjid dan mahasiswa melakukan musyawarah untuk merencanakan terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Jumlah masjid di Indonesia tidak bisa dipungkiri semakin tahun akan semakin bertambah hingga saat ini. Suatu jumlah yang sangat besar, bahkan yang terbesar di dunia, dan cenderung untuk terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk khususnya kaum muslimin. Tetapi pertumbuhan tersebut baru bersifat fisik, belum sepenuhnya bersifat peran dan fungsinya sebagai sarana untuk melayani masyarakat. Manajemennya atau pengelolanya masih lemah, sangat ironis, kalau kita begitu bersemangat untuk membangun masjid, mushalla, langgar, surau, di sekolah-sekolah, instansi, kantor, mall-mall, dan tempat-tempat keramaian lainnya, namun tidak mengacuhkan bagaimana mengelola atau memenejanya menjadi lebih baik.

Besarnya jumlah masjid di negeri kita Indonesia seharusnya semakin mampu meminimalisasi kemiskinan dan meringankan beban kehidupan umat atau ikut memecahkan persoalan ekonomi dan sosial. Kenyataannya masjid selama ini hanya difungsikan sebagai tempat ibadah tanpa adanya gerakan berarti lainnya, karena kita masih memandang masjid dengan sudut "sempit", sehingga ruang gerak dan fungsinya juga menjadi sempit. Sehingga pula banyak masjid yang dibangun namun terabaikan pemeliharanya karena kurang berfungsi, ada pun langkah-langkah pemeliharaan masjid banyak langkah.

Hasil wawancara peneliti dengan BKM Mesjid Al-Izzah bahwa memelihara bangunan dan fisik masjid mencakup berbagai sisi³¹, diantaranya:

1. Memelihara keindahan masjid, baik dari sisi artistik atau keindahan dan kenyamanan masjid bagi para jama'ah. Juga dengan memperhatikan segala hal yang mengganggu keindahan masjid, baik interior atau eksterior.
2. Memelihara lingkungan masjid, lingkungan masjid yang dimaksud adalah daerah yang masih dalam wilayah masjid, seperti halaman depan dan belakang, taman-taman, serta jalan menuju masjid juga perlu diperhatikan. sebaiknya daerah disekitar masjid dibersihkan dan

³¹ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

dibebaskan dari keramaian yang mengganggu khusyuknya pelaksanaan ibadah.

3. Memelihara suasana masjid, menciptakan suasana tenang dengan meminimalisir segala gangguan. Juga menciptakan suasana tertib bagi jamaah yang hadir didalam masjid, termasuk tertib shaf (barisan shalat) dan tertib dalam penempatan barang, juga mengatur tempat khusus untuk jamaah perempuan, baik diri maupun barang yang masuk kemasjid.
4. Memelihara ketertiban masjid, dilakukan dengan menegakkan tata tertib yang berlaku didalam masjid atau etika yang seharusnya diikuti oleh setiap jamaah seperti dilarang berbicara dan mengobrol tanpa memperhatikan batasan syar'i.
5. Memelihara masjid diwaktu malam adalah bentuk penjagaan terhadap kehormatan dan seluruh harta kekayaan masjid dari tindak kriminal dan pelecehan. Sebab, dimungkinkan akan ada orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mencemarkan masjid dengan tindakan yang tidak terpuji.

Pihak BKM masjid Al-Izzah maupun masjid Ulul Albab selalu berpesan kepada jamaah yang melaksanakan ibadah dan kegiatan kegiatan di malam hari hendaknya diingatkan agar menjaga kebersihan dan kesuciaan masjid Al-Izzah UIN-SU

Medan. Kepada jamaah atau musafir yang ingin tidur dan menginap di masjid juga dipesankan agar menjaga kebersihan dan kesucian masjid. Ruang yang dipakai untuk tidur, diusahakan ditempat khusus yang disediakan masjid. Kebersihan tempat wudhu dan kamar mandi dimalam hari juga perlu senantiasa dijaga dan dipelihara.

Memelihara lingkungan masjid seperti daerah sekitar halaman, taman-taman atau jalan menuju kesana. Kemudian memelihara fisik masjid dibagian luarnya dapat juga dengan menyediakan tempat tinggal untuk penuntut ilmu (ruwaq), menyediakan perpustakaan dan ruang baca, menampilkan buletin dan papan informasi, menyediakan lapangan olahraga, menyediakan gedung serba guna, menyediakan kantor pengurus harian dan ruang bimbingan konseling keagamaan, membangun lembaga pendidikan dan latihan, membangun klinik kesehatan masjid, membangun koperasi (lembaga pemberdayaan ekonomi umat), membentuk lembaga amil zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).

Pemeliharaan fisik dalam masjid dengan adanya ketersediaan perangkat-perangkat utama yang dibutuhkan oleh layaknya sebuah masjid. Perangkat-perangkat tersebut diantaranya: mihrab, mimbar, kubah/menara azan, rak-rak Al-Quran/buku, rak-rak sandal/sepatu, tempat khusus wanita, tempat wudhuk dan bersuci, perangkat lampu/penerangan,

perangkat sound system/pengeras suara, pendingin ruangan/kipas angin, karpet/tikar dan kebersihan, petugas-petugas kebersihan masjid dan bangunan pelengkap (*ruwaq*) tempat tinggal mereka. Apabila kebersihan dan keindahan masjid dapat dijaga dengan baik, itu berarti umat islam benar benar bertanggung jawab terhadap rumah Allah. Baik dalam membangunnya, maupun dalam memeliharanya . masjid yang terjaga kebersihandan keindahanya akan berpengaruh besar kepada orang-orang yang melakukan ibadah ditempat itu dan kepada orang lain yang hanya lewat disekitar masjid. Mereka yang beribadah didalamnya akan memperoleh ketenangan dan kekhusyukan. Mereka yang hanya “menonton” akan kagum dan tertarik.

Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Dan seperti yang kita ketahui bahwa kebersihan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, penyakit, dan lain lain, yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku lingkungan masyarakat.

C. Penysadaran Civitas Akademi UIN-SU

Menysadaran civitas akademi UIN SU dalam menjaga kebersihan dilingkungan kampus dapat dimulai dari masjid,

sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pihak BKM, KH. Abu Bakara Adanan mengatakan “ Menyardarkan mahasiswa, para pegawai dan dosen di UIN ini tidak bisa dilakukan oleh saya saja, tapi harus bekerjasama semuanya, Alhamdulillah Rektor kita bapak Prof. DR. Saidurrahman, M.Ag. semoga Allah merahmati beliau, telah membuat kebijakan agar seluruh civitas akademi UIN SU untuk sholat di Masjid Al-Izzah, baik mahasiswa, dosen dan pegawai “ pihak BKM juga mengatakan “ Dosen kita juga berperan menyadarkan mahasiswanya, kalau udah dengar suara azan mahasiswa itu disuruh sholat ke Masjid, hentikan sejenak kegiatan belajar mengajar dan segera ke mesjid untuk sholat. Ini nggak, sebagian ada dosen-dosen yang mengutamakan belajarnya dulu diselesaikan baru sholat, bagaimana mahasiswa ini mau sadar kalau begitu”³²

Peneliti juga menanyakan apakah jika dilakukan sanksi akan efektif untuk menyadarkan mahasiswa? Beliau menjawab “ Orang-orang yang ada dikampus ini semuanya sudah dianggap dewasa tidak lagi anak-anak, mereka sudah tau mana yang baik dan buruk. Tapi terkadang belum bisa mengendalikan jiwa muda mereka untuk sadar tentang sholat berjama’ah ini dan menjaga kebersihan. Jika mereka diberi sanksi untuk nanti jadi makin malas untuk kemesjid dan ada perasaan terpaksa didalam dirinya”

³² Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

Sedangkan tanpa perlu dikatakan lagi seharusnya bahwa mahasiswa dan masyarakat kampus lah yang bertugas dalam menjalankan kebersihan, bukan hanya petugas kebersihan yang telah di bayar, dan sebaiknya pemikiran-pemikiran itu haruslah dibuang dan diganti dengan pemikiran yang lebih tertata baik sehingga dalam pelaksanaan membuka peluang perubahan segalanya tidak beranggapan susah. Dan seharusnya pihak rektorat membuat sebuah tindakan yang tepat dan tegas dalam menyikapi hal ini, hal-hal yang membuat civitas akademi Kampus UIN berfikir untuk menjaga lingkungan Kampus bersama-sama.³³

Dari ketiga poin diatas, civitas akademika UIN-SU, pihak rektorat dan BKM Mesjid Al-Izzah harus saling bersinergi. Civitas akademika sebagai sebuah objeknya, pihak BKM sebagai motor penggerak, dan pihak rektorat sebagai pendukung dan penguat kesadaran ini dengan peraturan yang dikeluarkan. Dengan begitu tujuan untuk menyadarkan civitas akademika UIN SU dalam menjaga kebersihan dilingkungan Kampus akan terlaksana.

³³ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

D. Pemanfaatan Media Komunikasi Untuk Kebersihan Lingkungan

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media komunikasi juga dijelaskan sebagai sebuah sarana yang dipergunakan sebagai memproduksi, reproduksi, mengolah dan mendistribusikan untuk menyampaikan sebuah informasi. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Secara sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan.

Penggunaan media di era globalisasi ini sangatlah penting, media sebagai ujung tombak penyampaian pesan kepada khalayak ramai. Jika diibaratkan penggunaan media sendiri sama seperti menggunakan pisau. Jika pisau tersebut digunakan untuk kebaikan maka hasil yang di dapat pun juga baik tapi jika pisau tersebut digunakan untuk hal-hal yang tidak baik maka hasilnya juga akan tidak baik. Selain itu implikasi dari penggunaan media komunikasi juga sangat besar, sangat mudah merubah persepsi orang akan sesuatu jika ada sebuah opini disampaikan secara terus menerus diinformasikan melalui media.

Penelit menanyakan perihal media komunikasi ini kepada pihak BKM yang bertujuan sebagai media menyampaikan informasi kepada civitas akademi UIN SU agar sadar dalam menjaga lingkungan kampus, beliau menjawab “ Dari dulu saya sudah pertanyakan itu, untuk apa ada menara radio itu dibuat cuma jadi pajangan saja di Dakwah itu, lebih baik pindahkan kesini (Mesjid) biar kami kelola supaya bisa dibuat program dakwah dari radio itu, bisa jadi lebih bermanfaat dan bisa sebagai syiar agama kepada Civitas akademi dan masyarakat luas “³⁴

Peneliti juga menanyakan tentang Implikasi penggunaan media komunikasi ini terhadap mahasiswa. “Diharapkan setelah adanya penggunaan media komunikasi yang disampaikan secara kontinu para masyarakat khususnya civitas akademika UIN-SU Medan bisa berimplikasi pada pembentukan persepsinya, bisa mempengaruhi budaya civitas akademika dengan tidak membuang sampah sembarang ataupun menjaga sarana dan prasarana ibadah dilingkungan UIN-SU Medan serta civitas akademika bisa berperan aktif untuk mewujudkan kebersihan dilingkungan UIN-SU Medan.”³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

³⁵ Wawancara dengan Bagus Prayugo yang merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU pada tanggal 5 Oktober 2017.

E. Hambatan Mewujudkan Sarana dan Prasarana

Ada beberapa hambatan yang peneliti temui dilapangan dalam hal mewujudkan kebersihan lingkungan kampus UIN SU, mulai dari hambatan yang ditemui pihak BKM, hambatan dari pihak rektorat dan hambatan oleh civitas akademi itu sendiri, terutama dilihat dari sisi komunikasi. Karena komunikasi ini sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi dan mencapai tujuan kita dalam berkomunikasi itu sendiri. Misalnya dalam hal ini tentang kebersihan dilingkungan kampus, maka komunikasi dan program-program yang telah dilakukan oleh pihak BKM dan Rektorat sangat bergantung kepada komunikasinya kepada civitas akademi sebagai komunikan.

1. Hambatan Psikologi

Dari pendapat Elvinaro mengatakan bahwa hambatan komunikasi massa yang termasuk dalam hambatan psikologis adalah kepentingan (*interest*), prasangka (*prejudice*), stereotip (*stereotype*), dan motivasi (*motivation*). Disebut sebagai hambatan psikologis karena hambatan-hambatan tersebut merupakan unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia.

a. Perbedaan Kepentingan (*Interest*)

Kepentingan atau *interest* akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. orang hanya akan memperhatikan perangsang (stimulus) yang ada

hubungannya dengan kepentingannya. Effendy mengemukakan secara gamblang bahwa apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan lebih memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada yang lainnya.

Kondisi Civitas akademi sebagai komunikan seperti ini perlu dipahami oleh pihak BKM dan rektorat sebagai komunikator dalam komunikasi massa. Masalahnya, apabila komunikator ingin agar pesannya dapat diterima dan dianggap penting oleh sebanyak-banyaknya komunikan, maka komunikator harus berusaha menyusun pesannya sedemikian rupa agar menimbulkan ketertarikan dari komunikan yang bukan sasarannya. Pada akhirnya pesan yang ditujukan untuk khalayak sasaran (komunikan) tertentu tidak dianggap sebagai pesan yang mubazir' oleh komunikan lainnya.

b. Prasangka (*Prejudice*)

Menurut Sears, prasangka berkaitan dengan persepsi orang tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai prasangka, maka sebaiknya kita bahas terlebih dahulu secara singkat pengertian persepsi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dengan menafsirkan pesan. Faktor personal atau

fungsional itu antara lain adalah kebutuhan (*need*), pengalaman masa lalu, peran dan setatus. Jadi yang menemukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimulus itu. Faktor situasional atau struktural yang menentukan persepsi berasal semata-mata dari sifat stimulus secara fisik. Menurut Kohler, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteks, dalam lingkungan dan dalam masalah yang dihadapinya.

Pembahasan tentang persepsi sekalipun singkat telah memberikan gambaran yang jelas, bahwa persepsi memang dapat menentukan sikap orang terhadap stimulus (benda, manusia, peristiwa) yang dihadapinya. Apabila seseorang atau sekelompok orang dalam hidupnya pernah memiliki pengalaman yang buruk dengan seseorang atau sekelompok orang lainya, maka pada dirinya akan timbul suatu persepsi yang kurang baik. Persepsi yang kurang baik ini akhirnya menjadi suatu prasangka yang menetap. Berknaan dengan kegiatan komunikasi, prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan bagi tercapainya suatu tujuan kemunikan yang memunyai prasangka, sebelum pesan disampaikan sudah bersikap curiga dan menentang komunikator. Untuk mengatasi hambatan komunikasi

yang berupa prasangka yang ada pada komunikan, maka komunikator yang akan menyampaikan pesan melalui media massa sebaiknya komunikator yang netral, dalam arti ia bukan orang yang kontroversial.

c. Stereotip (*Stereotype*)

Prasangka sosial bergandengan dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain itu sudah terbentuk pada orang yang berprasangka, meski sesungguhnya orang yang berprasangka itu belum bergaul dengan orang yang diprasangkainya. Jadi, stereotip itu terbentuk pada dirinya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif. Stereotip yang sering kita dengar sehari-hari adalah bahwa orang Batak itu berwatak keras, orang Jawa itu lembut, dan stereotip lainnya yang ditimpakan pada etnik-etnik di Indonesia. Seandainya dalam proses komunikasi massa ada komunikan yang memiliki stereotip tertentu pada komunikatornya, maka dapat dipastikan pesan apa pun tidak akan bisa diterima oleh komunikan.

d. Motivasi (*Motivation*)

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif tertentu. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau

dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Selanjutnya Gerungan menjelaskan, dalam mempelajari tingkah laku manusia pada umumnya, kita harus mengetahui apa yang dilakukannya, bagaimana ia melakukan dan mengapa ia melakukan itu. Dengan kata lain, kita sebaiknya mengetahui *know what, know how, dan know why*.

Melihat berbagai motif yang berbeda antara orang perorang maka intensitas tanggapan seseorang terhadap pesan komunikasi pun berbeda sesuai dengan jenis motifnya. Semakin sesuai pesan komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

Hambatan dan rintangan untuk mewujudkan lingkungan kampus yang bersih dan Sehat selalu ada, banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah :

a. Internal

Hambatan internal yang ditemui peneliti dilapangan dalam mewujudkan kebersihan dilingkungan kampus ini, adalah para Civitas akademi UIN Su tidak menganggap kampus ini sebagai rumah mereka yang harus dijaga, dipelihara dan dijaga kebersihannya, mereka menganggap kampus hanya sebagai tempat belajar dan setelahnya pulang. Petugas kebersihan yang

telah digaji oleh pihak kampus untuk menjaga kebersihan menjadi alasan mereka untuk tidak lagi terlibat dalam hal kebersihan kampus.

Padahal seharusnya semua untuk civitas akademi UIN SU berperan penting dalam menjaga lingkungan di kampus, tidak bisa hanya mengandalkan petugas kebersihan saja. Tidak adanya kesadaran ini membuat kebersihan di lingkungan kampus UIN SU sulit untuk dicapai. Seharusnya pihak kampus banyak membuat kampanye menjaga kebersihan ini untuk kebaikan bersama.

Menyikapi hambatan ini, pihak BKM Masjid Al-Izzah juga mengatakan hal yang senada bahwa tidak adanya kesadaran dan ketergantungan terhadap petugas kebersihan menjadi alasan bagi civitas akademi untuk tidak memperdulikan lingkungan disekitarnya karena sudah ada yang mengerjakan.³⁶

Hambatan Internal ini hanya sebagian kecil dari hambatan-hambatan lain yang peneliti temui di lapangan. Dalam melihat hambatan ini peneliti mewawancarai bapak Subhan Dawawi, MM. Sebagai Kepala BAGIAN UMUM Rektorat UIN SU. Ada banyak hambatan yang ditemui dalam mewujudkan kebersihan ini.

b. Eksternal

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak KH. Abu Bakar Adanan, Tanggal 2 Oktober 2017

Hambatan eksternal yang dihadapi oleh pihak BKM maupun Rektorat dalam mewujudkan kebersihan dilingkungan UIN SU ini juga terletak pada keuangan atau dana yang dibutuhkan. Misalnya untuk merenovasi tempat wudhu dan kamar mandi masjid, dibutuhkan dana yang tidak sedikit, belum lagi ditambah dengan lahan kampus yang terbatas membuat keinginan itu semakin sulit dicapai. Akan tetapi semua itu masih dapat dilakukan dengan penataan ulang bentuk bangunan dan lokasi. Peneliti menanyakan kepada bapak Subhan Dawawi tentang hambatan eksternal ini, beliau mengatakan “ IAIN ini sudah berubah nama menjadi UIN SU, namun itu baru sekedar berubah status saja. Keuangan kampus ini belum berubah, masih seperti keuangan Institut. Belum lagi ditambah potongan disana sini membuat kita lebih mengutamakan pembangunan yang bersifat vital misalnya gedung belajar, karena kita lihat sekarang mahasiswa UIN SU semakin banyak akan tetapi kita kekurangan kelas untuk belajar.”³⁷

Sedikitnya keuangan kampus untuk sarana dan prasarana ini menjadi hambatan besar untuk mencapai tujuan kebersihan ini, belum lagi ditambah prioritas pembangunan masih pada gedung belajar, membuat pihak BKM lebih menekankan kepada intensitas pengerjaan kebersihan yang dilakukan, menurut pihak

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Subhan Dawawi, MM. , Pada tanggal 03 oktober 2017

BKM, Masjid Al-Izzah dibersihkan tiga kali dalam sehari, pagi, siang dan sore hari.³⁸

2. Hambatan Sosiokultural

a. Perbedaan norma sosial

Perbedaan budaya sekaligus juga menimbulkan perbedaan norma sosial yang berlaku pada masing-masing etnik. Norma sosial dapat di definisikan sebagai sesuatu cara, kebiasaan, tata krama dan adat istiadat yang disampaikan secara turun temurun, yang dapat memberikan petunjuk bagi seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat.

Norma sosial mencerminkan sifat-sifat yang hidup pada suatu masyarakat dan dilaksanakan sebagai alat pengawas secara sadar dan tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Norma sosial, di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat agar anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan norma sosial tersebut. Dengan kata lain norma sosial itu dikenal, diakui dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat beragamnya norma sosial yang berlaku di Indonesia khususnya dilingkungan kampus UIN SU, maka tidak tertutup kemungkinan terdapat pertentangan nilai, dalam hal

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Pada tanggal 02 Oktober 2017

kebiasan dan adat istiadat yang dianggap baik bagi suatu masyarakat, dianggap tidak baik bagi masyarakat lainnya dan sebaliknya.

b. *Kurang mampu Berbahasa Indonesia*

Keragaman etnik dan perbedaan negara menyebabkan keragaman bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Dapat dikatakan, jumlah bahasa yang ada di Kampus UIN SU adalah sebanyak etnik yang ada. Seperti kita ketahui di lingkungan kampus UIN SU terdapat berbagai macam adat seperti Batak, Jawa, Aceh, Melayu, Sunda dan bahkan beda Negara seperti Malaysia dan Thailand.

Masalah akan timbul manakala komunikasi tidak bisa berbahasa Indonesia, atau kemampuan berbahasa Indonesianya minimal. Ini berarti pesan tidak sampai pada mereka. Dalam menanggulangi masalah ini, penyuluh atau para petugas penyuluh, atau para opinion leader untuk mengomunikasikan kebijakan dan program pemerintah dengan menggunakan bahasa daerah setempat.

c. *Faktor Semantik*

Semantik adalah pengetahuan tentang pengertian atau makna kata yang sebenarnya. Jadi hambatan semantik adalah hambatan mengenai bahasa, baik bahasa yang digunakan oleh komunikator, maupun bahasa yang digunakan oleh komunikan.

Hambatan semantik dalam suatu proses komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk.

Pertama, komunikator salah mengucapkan kata-kata atau istilah sebagai akibat bicara terlalu cepat. Pada saat ia berbicara, pikiran dan perasaan belum terformulasikan, namun kata-kata terlanjur terucapkan. Maksudnya akan mengatakan “demokrasi” jadi “demonstrasi”, “partisipasi” menjadi “partisisapi”, “ketuhanan” menjadi “kehutanan”, dan banyak lagi kata-kata yang sering salah diucapkan karena tergesa-gesa.

Kedua, adanya perbedaan makna dan pengertian untuk kata atau istilah yang sama sebagai akibat aspek psikologis. Misalnya kata *gedang* akan berarti *pepaya* bagi orang Sunda, namun berarti *pisang* menurut orang Jawa. Sedangkan untuk *pepaya* orang Jawa mempunyai istilah lain, yakni *kates*. Begitu pula untuk kata-kata berikut ini, rampung (Sunda-putus, patah; Jawa-selesai, tuntas), atos (Sunda-sudah; Jawa-keras), jangan (Jawa-sayur), bujang (Sunda= membantu; Sumatera-anak laki-laki) Contoh tersebut hanya sebagian kecil dari kata-kata yang sifatnya ambigu (mengandung makna ganda) yang hidup di Indonesia.

Ketiga, adanya pengertian yang konotatif. Sebagaimana kita ketahui semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya. Pengertian kata yang sebenarnya itu disebut pengertian denotatif, yaitu kata-kata yang

lazim diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama.

d. *Hambatan Mekanis*

Hambatan lainnya adalah hambatan teknis sebagai konsekuensi penggunaan telepon ataupun media-media lain yang dapat mempengaruhi perilaku civitas akademi UIN SU.

3. Hambatan Interaksi Verbal

Devito mengemukakan tujuh jenis hambatan yang sering terjadi pada komunikasi antarpersona yang ia sebut sebagai *barriers to verbal interaction*. Dari ketujuh jenis hambatan interaksi verbal tersebut, beberapa diantaranya dapat pula terjadi pada komunikasi massa, namun dengan sedikit perbedaan. Apabila pada komunikasi antarpersona hambatan-hambatan itu dapat terjadi pada pihak komunikator dan komunikasi sekaligus secara bersama-sama atau masing-masing, maka pada komunikasi massa hambatan tersebut pada umumnya terjadi pada pihak komunikan. Jenis-jenis hambatan itu di antaranya adalah :

a. *Polarisasi*

Polarisasi (*polarization*) adalah kecenderungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk ekstrem, seperti baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit, pendidikan atau bodoh, dan lain-lain. Kita mempunyai kecenderungan kuat untuk melihat titik-titik

ekstrem dan mengelompokkan manusia, objek, dan kejadian dalam bentuk lawan kata yang ekstrem. Diantara dua kutub atau dua sisi yang berlawanan itu, sebagian besar manusia atau keadaan berada di tengah-tengah. Di antara yang sangat miskin dan yang sangat kaya, kenyatannya lebih banyak yang sedang-sedang saja. Di antara yang sangat baik dan sangat buruk, lebih banyak yang cukup baik. Begitu pula, di antara pro dan kontra terhadap lembaga tertentu, biasanya lebih banyak yang biasa-biasa saja. Kedua belah pihak tidak baik mempunyai sikap, ini kawan itu lawan". Seandainya komunikator maupun komunikan melihat dunia seperti itu, maka sudah dapat dipastikan diantara keduanya selalu akan terjadi sikap apriori. Sementara kita mengetahui bahwa untuk terciptanya komunikasi yang baik, komunikator dan komunikan harus bersikap netral. Kedua belah pihak tidak dapat berpendapat bahwa "*itu lawan ini kawan*".

b. *Orientasi Intensional*

Orientasi intensional (*intensional orientation*) mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, objek dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Orientasi intensional terjadi bila kita bertindak seakan-akan label adalah lebih penting daripada orangnya sendiri. Dalam proses komunikasi massa, orientasi intensional biasanya dilakukan oleh komunikan terhadap komunikator, bukan sebaliknya. Cara mengatasi orientasi intensional adalah dengan ekstensionalisasi,

yaitu dengan memberikan perhatian utama kita pada manusia, benda atau kejadian-kejadian di dunia ini sesuai dengan apa yang kita lihat.

c. *Evaluasi statis*

Pada suatu hari kita melihat seorang komunikator X berbicara melalui pesawat televisi. Menurut persepsi kita, cara berkomunikasi dan materi komunikasi yang dikemukakan komunikator tersebut tidak baik sehingga kita membuat abstraksi tentang komunikator itupun tidak baik. Evaluasi kita tentang komunikator X bersifat statis tetap seperti itu dan tidak berubah. Akibatnya, mungkin selamanya kita tidak akan mau menonton atau mendengar komunikator X dari waktu ke waktu dapat berubah, sehingga beberapa tahun kemudian ia dapat menyampaikan pesan secara baik dan menarik.

d. *Indiskriminasi*

Indiskriminasi (*indiscrimination*) terjadi bila kita (komunikator) memusatkan perhatian pada kelompok orang, benda atau kejadian dan tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual. Indiskriminasi juga merupakan inti dari stereotip. Stereotip adalah gambaran mental yang menetap tentang kelompok tertentu yang kita anggap berlaku untuk setiap orang (anggota) dalam kelompok tersebut tanpa memperhatikan

adanya kekhasan orang yang bersangkutan. Terlepas dari apakah stereotip itu positif atau negatif, masalah yang ditimbulkan tetap sama. Sikap ini membuat kita mengambil jalan pintas yang seringkali tidak tetap.

Jadi, dalam indiskriminasi jika komunikasi dihadapkan dengan seorang komunikator, reaksi pertama komunikasi itu adalah memasukkan komunikator itu ke dalam kategori tertentu, mungkin menurut kebangsaan, agama atau disiplin ilmu. Misalnya komunikator itu dari suku Batak, maka komunikasi memberi gambaran suku Batak itu berkarakter keras. Atau bila komunikator itu dari disiplin ilmu hukum, komunikator memberi gambaran komunikator bersifat kaku dan terlalu detail. Pada akhirnya, apa pun macam kategori yang digunakan oleh komunikasi, komunikasi lupa memberikan perhatian yang cukup terhadap karakteristik khas komunikator. Indiskriminasi merupakan pengingkaran dari kekhasan orang lain.

Salah satu cara untuk menghindari indiskriminasi adalah memberikan indeks, yaitu mengidentifikasi setiap orang sebagai individual. Meskipun dua individu, mereka dapat dikelompokkan dalam label yang sama, misalnya politisi 1 bukanlah politisi 2, komunikator 1 bukanlah komunikator 2, dan sebagainya. Indeks ini membantu kita membedakan (mendiskriminasikan) orang tanpa perlu menyisihkannya dari kelompok dimana ia menjadi anggota.

Dari beberapa penjelasan mengenai hambatan pimpinan dalam mewujudkan sarana dan prasarana ibadah dilingkungan UIN-SU setidaknya pemimpin atau para petinggi UIN-SU Medan bisa melakukan dengan komunikasi yang baik yaitu dengan memperhatikan hambatan-hambatan komunikasi yang bisa saja terjadi kapan saja dan dimana saja. Komunikasi yang disampaikan menjadi ujung tombak sebuah kebijakan yang diambil.

Selain itu dengan memanfaatkan sistem manajemen yang baik juga bisa mempermudah pekerjaan pemimpin dalam pengambilan keputusan yang baik dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang dibutuhkan UIN-SU Medan dalam memperbaiki sarana dan prasarana dilingkungan UIN-SU Medan khususnya sarana dan prasarana ibadah.

F. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Perencanaan merupakan sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan sebuah organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi/lembaga/instansi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan

seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan instansi.³⁹

Pihak Rektorat UIN SU dalam hal mewujudkan kebersihan dilingkungan kampus ini ketika ditanyakan oleh peneliti, mengatakan “ Rencana untuk memperbaiki kamar mandi dan tempat wudhu juga menyediakan lapangan parkir kendaraan untuk mesjid sudah ada, namun belum tau kapan akan dieksekusi. Karena kita mengutamakan dahulu pembangunan gedung kuliah untuk mahasiswa, tetapi rencana itu sudah ada”⁴⁰

Ketika peneliti menanyakan dimana rencana pihak rektorat untuk merelokasi tempat wudhu dan kamar mandi mesjid serta lapangan parkir, pihak rektorat menanyakan kembali kepada peneliti dimana tempat yang peneliti sarankan untuk dijadikan tempat relokasi parkir dan kamar mandi. Peneliti mengatakan “ bahwa disamping asrama perempuan diantara lapangan bola kaki, masih ada sisa tanah lebar sekitar 9 meter dan panjang sekitar 20 meter untuk dijadikan lahan parkir kendaraan bagi jama’ah Masjid Al-Izzah ”

Perencanaan pembangunan oleh pihak rektorat juga mempertimbangkan lokasi serta dana untuk membangunnya, tidak bisa membangun begitu saja, banyak tahapan yang harus

³⁹ Ernie dan Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 95.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Subhan Dawawi, MM., Pada tanggal 03 Oktober 2017

dilakukan untuk memulai dan mengeksekusinya. Mulai dari keputusan rektor hingga kementerian. Dari sisi pengambilan keputusan, perencanaan merupakan pengambilan keputusan untuk jangka waktu yang panjang, atau yang akan datang mengenai apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, bilamana dan siapa yang akan melakukannya, dimana keputusan yang diambil belum tentu sesuai, hingga implementasi perencanaan tersebut dibuktikan di kemudian hari.

Pada intinya, perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu. Perencanaan yang baik adalah ketika apa yang dirumuskan ternyata dapat direalisasikan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang buruk adalah ketika apa yang telah dirumuskan dan ditetapkan ternyata tidak berjalan dalam implementasi, sehingga tujuan menjadi tidak terwujud.

Paling tidak ada empat fungsi dari perencanaan, yaitu perencanaan berfungsi sebagai arahan, perencanaan meminimalkan dampak dari perubahan, perencanaan meminimalkan pemborosan dan kesia-siaan, serta perencanaan menetapkan standar dalam pengawasan kualitas.

1. Perencanaan sebagai Pengarah

Perencanaan akan menghasilkan upaya untuk meraih sesuatu dengan cara yang lebih terkoordinasi. Lembaga/organisasi yang tidak menjalankan perencanaan dengan sangat mungkin untuk mengalami konflik kepentingan, pemborosan sumber daya, dan ketidakberhasilan dalam pencapaian tujuan karena bagian-bagian dari organisasi bekerja secara sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi yang jelas dan terarah. Perencanaan dalam hal ini memegang fungsi pengarahan dari apa yang harus dicapai oleh organisasi.

2. Perencanaan sebagai Meminimalisasi Ketidakpastian

Pada dasarnya segala sesuatu di dunia ini akan mengalami perubahan. Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan sering kali sesuai dengan apa yang kita perkirakan, akan tetapi tidak jarang pula malah di luar perkiraan kita, sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi organisasi. Ketidakpastian inilah yang coba diminimalkan melalui kegiatan perencanaan. Dengan adanya perencanaan, diharapkan ketidakpastian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang dapat diantisipasi jauh-jauh hari.

3. Perencanaan sebagai Minimalisasi Pemborosan Sumber Daya

Perencanaan juga berfungsi sebagai minimalisasi pemborosan sumber daya organisasi yang digunakan. Jika perencanaan dilakukan dengan baik, maka jumlah sumber daya

yang diperlukan, dengan cara bagaimana penggunaannya, dan untuk penggunaan apa saja dengan lebih baik dipersiapkan sebelum kegiatan dijalankan. Dengan demikian, pemborosan yang terkait dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki kampus akan bisa diminimalkan sehingga tingkat efisiensi menjadi meningkat.

4. Perencanaan sebagai Penetapan Standar dalam Pengawasan Kualitas

Perencanaan berfungsi sebagai penetapan standar kualitas yang harus dicapai oleh Universitas dan diawasi pelaksanaannya dalam fungsi pengawasan manajemen. Dalam perencanaan, Universitas menentukan tujuan dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pengawasan, kampus membandingkan antara tujuan yang ingin dicapai dengan realisasi di lapangan, mengevaluasi penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi, hingga mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk memperbaiki kinerja. Dengan pengertian tersebut, maka perencanaan akan berfungsi sebagai penetapan standar kualitas yang ingin dicapai oleh universitas.

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan

keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keluarannya bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Sarana dan prasarana ibadah dapat mewujudkan kebersihan, khususnya dilingkungan kampus UIN SU Medan. Seperti yang difahami, bahwa ibadah adalah proses komunikasi kita terhadap Allah Swt, sudah menjadi sebuah kewajiban kita untuk suci didepan sang pencipta inilah yang kita sebut dengan berwudhu. Implikasi ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang penting, seperti wudhu. Dengan terbiasanya kita menjaga kebersihan diri ketika beribadah maka akan terbawa kepada akhlak untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian baik diri maupun lingkungan kita. Untuk itu sarana dan prasana ibadah itu penting, sebab bila tidak ada sarana dan prasarana bagaimana civitas akademi UIN SU mau untuk sadar dalam menjaga kebersihan. Kesadaran akan kebersihan dilihat oleh para civitas akademika apabila pihak universitas peduli terhadap sarana dan prasarana itu sendiri.

Kebijakan pimpinan terhadap sarana dan prasaran Masjid Al-Izzah dan masjid Ulul Albab sudah ada namun dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan, hasil observasi lapangan peneliti melihat bahwa, UIN SU masih kekurangan sarana dan prasaran, hal ini juga diungkapkan oleh BKM Masjid Al-Izzah bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA. Bahwa kamar

mandi dan tempat wudhu mesjid masih kurang untuk menampung jumlah jama'ah mesjid.

Ide dan rencana dari pihak rektorat sudah ada untuk memperbaiki sarana dan prasarana ini, namun belum tau kapan akan dilaksanakan. Sementara itu program-program yang dicanangkan rektor UIN SU dalam hal meningkatkan kesadaran civitas akademi UIN SU sudah dilakukan seperti kewajiban sholat dzuhur dan ashar untuk para mahasiswa, dosen dan pegawai. Program ceramah ba'da dzuhur untuk para dosen dan guru besar UIN SU juga sudah dilakukan namun menurut pantauan peneliti program ceramah ba'da dzuhur ini belum berjalan sepenuhnya sebab para dosen dan guru besar yang telah ditugaskan untuk mengisi ceramah jarang hadir dan lebih banyak digantikan oleh bapak KH. Abu Bakar Adanan, MA.

Hambatan dalam mewujudkan kebersihan dilingkungan kampus UIN SU ini juga banyak, mulai dari hambatan Internal yaitu dari para civitas akademi UIN SU itu sendiri, yang menganggap bahwa petugas kebersihan saja sudah cukup untuk menjaga kebersihan dilingkungan kampus dan tidak perlu lagi mencampuri tugas mereka.

Hambatan Eksternal yang dihadapi UIN SU adalah persoalan dana yang masih minim, ditambah lagi dengan potongan yang bisa terjadi sewaktu sehingga program yang tadi sudah direncanakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana

menjadi terhambat. Karena pihak rektorat mengutamakan untuk membangun sarana-sarana vital seperti gedung kuliah baru untuk mahasiswa. Sehingga sarana dan prasarana ibadah harus menunggu perencanaan ditahun lainnya. Pihak BKM Masjid Al-Izzah dan masjid Ulul Albab juga tidak lepas dari hambatan dalam mempengaruhi civitas akademi UIN SU, pihak BKM mengatakan tidak adanya kerjasama antara dosen, pegawai dan mahasiswa menjadi alasan sulitnya mencapai kebersihan dilingkungan kampus UIN SU ini.

B. Saran

Dari berbagai temuan yang di dapati untuk mewujudkan kebersihan dilingkungan kampus UIN SU Medan ini, maka disarankan kepada pihak BKM, Rektorat dan civitas akademi UIN SU harus harmoni dalam menentukan kebijakan tentang kebersihan yang dinilai belum intensif, juga kebijakan membangun sarana dan prasarana ibadah yang dinilai sangat perlu. Kamar mandi dan tempat wudhu yang dinilai kurang, supaya dapat direlokasi dan diganti menjadi lebih besar dan baik, lapangan parkir yang tidak tersedia, juga menjadi saran peneliti kepada pihak rektorat untuk menyediakan lapangan parkir agar taman mesjid tidak disalahgunakan sebagai lapangan parkir kendaraan.

Sebab UIN SU sebagai Universitas yang bernafaskan Islam sudah sepatutnya menjunjung tinggi nilai-nilai ibadah

serta dapat mengimplementasikan nilai ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan adalah sebahagian dari iman, berwudhu sebelum beribadah merupakan salah satu perintah akan arti penting menjaga kebersihan kebersihan baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Ahmad, Beni. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ayub, Moh. E.1996.*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basuki, Heru. 2006. *Penelitian kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Effendi, Onong. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herimanto. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). 2011. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984.*Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, Djuarsadkk. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Setiyadi, Elly. *Pengantar Antropologi*, online,
www.file.upi.edu diakses tanggal 31 Agustus 2017
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.



Gambar 1 : Kamar Mandi dan tempat wudhu Pria



Gambar 2 : Kondisi dalam kamar mandi Pria



Gambar 3 : Kamar mandi dan tempat wudhu Perempuan.



Gambar 4 : Kondisi dalam kamar mandi dan tempat wudhu perempuan.



Gambar 5 : Lokasi taman Mesjid yang dijadikan sebagai tempat parkir.

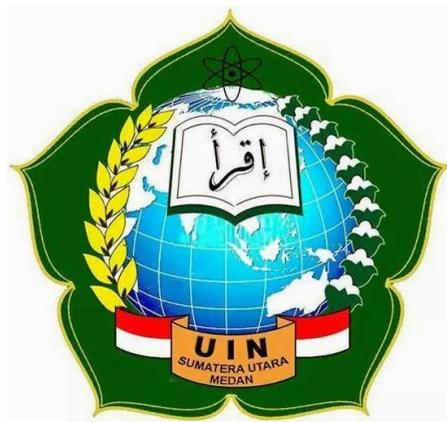


Gambar 6 : Lahan kosong depan Mesjid yang direncanakan sebagai tempat parkir.

**SARANA DAN PRASARANA IBADAH DALAM
MEWUJUDKAN KEBERSIHAN DI KAMPUS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Oleh:

Muhammad Husni Ritonga



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

LEMBARAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian